

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Merupakan bagian bertujuan untuk memaparkan relevansi teori dengan masalah yang diteliti, tinjauan pustaka memuat data-data sekunder yang peneliti peroleh dari pelbagai literatur ilmiah hingga hasil penelitian terdahulu. Hasil uraiannya digunakan untuk mendukung penalaran dalam menjawab permasalahan peneliti. Adapun hasil dari pengumpulan yang telah peneliti kaji selama penelitian adalah sebagai berikut:

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan terkait penelitian terdahulu ialah salah satu referensi yang diambil oleh peneliti. Untuk pengembangan pengetahuan dan sebagai referensi pendukung penelitian.. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki relevansi pembahasan dan tinjauan yang sama.

Hal tersebut dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka dalam sebuah penelitian. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta menentukan sudut pandang mengenai objek-objek yang didapati, meskipun terdapat beberapa kesamaan ataupun perbedaan, kondisi berikut adalah hal yang wajar dan dapat disinergikan agar saling berintergrasi.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Edward D Bogia	Elsa Maghfira Paramesti	M Noer Muzakky
	Uraian	2016	2022	2016
1	Perguruan Tinggi	Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia	Program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur	Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia
2	Metode yang Digunakan	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan dengan Analisis Wacana Kritis Michel Foucault Diskursus Ideologi Dalam Teks Berita TribunNews Kaos Palu-Arit Putri Indonesia Edisi 23 Februari 2015)	Analisis Wacana Kritis Michel Foucault	Metode Penaelitian Kualitatif Metode analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Konsicki
3	Judul Penelitian	Diskursus Communism Phobia Dalam Teks Berita (Analisis Wacana Kritis Michel Foucault Mengenai Communism Phobia Dalam Teks Berita TribunNews Kaos Palu-Arit Putri Indonesia Edisi 23 Februari 2015)	Analisis Wacana Kritis Michel Foucault Tentang Pemberitaan Kasus Nenek Asyani dan kayu jati di Situbondo pada Kompas.com	Pembingkai Berita Bom Thamrin Di Portal Berita Online ANTARANEWS.COM dan KOMPAS.COM Periode JanuariI 2016
4	Hasil Penelitian	Pobia terhadap komunis merupakan propaganda pada masa rezim soeharto.	ketidaknetralan dan ketidakberimbangan pemberitaan Kompas.com pada kekuasaan yang dimiliki oleh pihak Perhutani dan aparat hukum untuk menjadikan nenek Asyani sebagai pencuri kayu jati.	bingkai yang terlihat dari hasil analisis menunjukkan bahwa kedua media tersebut lebih menonjolkan isu yang bahwa pemerintah sebaiknya mengikuti saran si narasumber untuk penanggulangan tindak terorisme.

No.	Nama	Edward D Bogia	Elsa Maghfira Paramesti	M Noer Muzakky
	Uraian	2016	2022	2016
5	Perbedaan dengan Penelitian Skripsi Ini	Objek yang diteliti oleh Bogia Teks berita Pada Media TribunnNews.	Persamaan dari penelitian ini terletak pada Analisis Wacana Kritis Michel Foucault Perbedaan terletak pada objek penelitian, Berita.	Persamaan dari penelitian initerletak penelitian pembedaian berita. Perbedaannya terletak pada Analisis Framing dan Analisis Wacana Kritis

2.1.2 Tinjauan Ilmu Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang dekat dalam kehidupan manusia. Baik bagi individu maupun sebuah kelompok, komunikasi bukan suatu hal yang terpisah saat menjalani kehidupan. Aktivitas komunikasi merupakan aktivitas manusiawi (Mufid Muhamad 2009:98).

Pekembangan komunikasi telah berlangsung sejak lama. Era tiasis kemudian digantikan oleh aristoteles (385-322SM) dan gurunya Plato (427-347SM). Mufid Muhamad 2009:57). Aristoteles (dalam Ruben, 2002:21) mengatakan bahwa, komunikasi adalah alat di mana warga masyarakat dapat berpartisipasi dalam demokrasi (Mufid Muhamad, 2009:57). Dengan kata lain yang disebutkan adalah khalayak dapat ikut andil ketika sedang berada dalam ruang bermasyarakat, menyampaikan gagasan-gagasan mengenai alam demokrasi atau alam lainnya. Perkembangan komunikasi lalu dilanjutkan oleh Cicero (106-43SM) dan Quintilian (35-95M). karya kedua tokoh ini lalu memberi inspirasi bagi pembentukan disiplin ilmu komunikasi yang lebih matang pada era revolusi industri inggris dan revolusi kebudayaan perancis.

Jika pada masa klasik komunikasi dikembangkan oleh pemikir, memasuki abad 18, Komunikasi diasuh oleh sastrawan. Pada akhir abad 19, di banyak perguruan tinggi departemen rhetoric and speech berada di bawah fakultas sastra. (Mufid Muhamad, 2009:59).

Pergantian antara pemikir dan sastrawan terkait disiplin komunikasi turut membantu perkembangan yang terjadi para era sekarang. Ornamen lainnya yang turut membentuk komunikasi adalah jurnalisme. (Mufid Muhamad, 2009:58).

2.1.2.1 Pengertian Ilmu komunikasi

Kata “komunikasi berasal dari bahasa latin, *Communic* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih Rismawaty dan kawan-kawan dalam *Pengantar Ilmu Komunikasi 2014*. *Communication* yang mempunyai akar kata dari *Communicare* yang memiliki tiga kemungkinan arti 1.) “*To make Common*”, Atau membuat sesuatu menjadi umum; 2.) “*cum + Munus*”, Berarti saling memberi sesuatu sebagai hadiah; dan 3.) “*cum + Munire*”, yaitu membangun pertahanan bersama (Mufid Muhammad 2009:52-53). Ketika membangun kebersamaan komunikasi menjadi cara yang dapat mencapai tujuan tersebut. Komunikasi juga dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi interaksi, yaitu komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi reaksi yang arahnya bergantian (Mulyana, 2002:65 dalam Rismawaty, Surya Desayu Eka,P Sanggra Juliano, 2014:66).

E.O Wolman dalam buku *Dictionary of Behavioral Science* menyebutkan enam pengertian komunikasi sebagai berikut:

1. Penyampaian Perubahan energi dari suatu tempat ke tempat lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara;

2. Penyampaian atau penerimaan signal atau pesan oleh organisme
3. Pesan yang disampaikan
4. (teori Komunikasi). Proses yang dilakukan satu sistem Untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan signal-signal yang disampaikan
5. (k. Lewin). Pengaruh satu wilayah pesona pada wilayah pesona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah lain.
6. Pesan pasien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi. (1973: 69)
dalam Manap Solihat, Melly Maulin P, Olih Solihin 2015:2

Penyampaian dan penerimaan pesan dalam komunikasi dapat dikenal juga dengan *komunikator* dan *Komunikan*. Setiap orang atau sesuatu yang menyampaikan sesuatu disebut sebagai *komunikator*. Sesuatu yang disampaikan atau diekspresikan adalah *pesan*. Seseorang atau sesuatu yang menerima pesan sebagai penerima adalah *komunikan*.

Posisi manusia dalam komunikasi dapat dilihat dari Pola Komunikasi menurut Laswell mengikuti rumusan “*who say what to whom in what channel with what effect*”. Manusia pada rumusan pola komunikasi Laswell yaitu “*Who dan whom*” (Mufid Muhamad 2009:99). Sehingga seorang komunikator menyampaikan sebuah pesan memakai dan memanfaatkan bahasa sebagai medium komunikasinya terdapat tanda kepada komunikan.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Mufid Muhamad dalam Etika dan Filsafat komunikasi menyampaikan komunikasi mempunyai enam unsur sebagai berikut:

1. Komunikasi melibatkan hubungan seseorang dengan orang lain atau hubungan seseorang dengan orang lain atau hubungan seseorang dengan lingkungannya, baik dalam rangka pengaturan atau kordinasi.

2. Proses, yakni aktivitas yang non statis bersifat terus-menerus. Di dalamnya kita membuat perencanaan, mengatur nada, menciptakan pesan baru, menginterpretasikan pesan, merespon, atau mengubah posisi tubuh agar terjadi kesesuaian dengan lawan bicara.
3. Pesan, yaitu tanda (signal) atau kombinasi tanda yang berfungsi sebagai stimulus (pemicu) bagi penerima tanda.
4. Saluran (channel), adalah wahana dimana tanda dikirim.
5. Gangguan (noise), segala sesuatu yang dapat membuat pesan menyimpang, atau segala sesuatu yang dapat mengganggu diterimanya pesan.
6. Perubahan, yakni komunikasi menghasilkan perubahan pada pengetahuan, sikap atau tindakan orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi.

2.1.2.2.1 Komunikator dan Komunikan

Sebagai unsur terpenting dalam sebuah proses komunikasi, komunikator sering juga disebut sebagai sumber atau dalam bahasa Inggrisnya disebut source, sender, atau encoder. Hafied Cangara dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi” mengatakan bahwa:

“Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga” (Cangara, 2004:23).

Begitu pula dengan komunikan atau penerima pesan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Cangara menjelaskan:

“Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara. Selain itu, dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Kenalilah khalayakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami

karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi” (Cangara, 2004:25).

2.1.2.2.2 Pesan

Karena salah satu tujuan dari komunikasi yakni untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan. Cangara menjelaskan bahwa:

“Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda” (Cangara, 2004:23).

2.1.2.2.3 Media

Media dalam proses komunikasi adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima (Cangara, 2004:23).

Media yang digunakan dalam proses komunikasi bermacam-macam, tergantung dari konteks komunikasi yang berlaku dalam proses komunikasi tersebut. Komunikasi antarpribadi misalnya, dalam hal ini media yang digunakan yaitu pancaindera. Selain itu, Ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi (Cangara, 2004:24). Cangara juga menjelaskan, dalam konteks komunikasi massa media:

“Alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, buletin, hand out, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: radio, film, televisi, video recording, komputer, electronic board, audio cassette, dan semacamnya” (Cangara, 2004:24).

2.1.2.2.4 Efek

Efek atau dapat disebut pengaruh, juga merupakan bagian dari proses komunikasi. Namun, efek ini dapat dikatakan sebagai akibat dari proses komunikasi yang telah dilakukan. Seperti yang dijelaskan Cangara, masih dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, pengaruh atau efek adalah:

“Perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang” (De Fleur dalam Cangara, 2004:25).

Oleh sebab itu, Cangara mengatakan:

“Pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan” (Cangara, 2004:25).

Suatu hubungan dapat terjalin tentunya melalui tahapan dan proses komunikasi. Di dalamnya terdapat proses memaknai dengan melihat melalui saluran apa pesan itu disampaikan. Menggunakan tanda dan simbol yang seperti apa, untuk meminimalisir atau memungkinkan pesan itu mengalami gangguan. Sehingga perubahan atau hakikat pesan dari pengirim (komunikator) tersampaikan sesuai dengan tujuan kepada penerima (Komunikan).

Ada tiga unsur penting yang selalu ada dalam Komunikasi

1. **Sumber Informasi** (source) Seseorang atau institusi yang memiliki bahan informasi (pemberitaan) untuk disebarkan kepada masyarakat luas

2. **Saluran** (Channel) dapat berupa saluran interpersonal atau pun media massa (Mass Media)
3. **Penerima Informasi** (Receiver) adalah perorangan atau kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi. (Syam Nina W. 2012:95)

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Menurut Laswell dalam buku *Interpersonal Skill* Komunikasi adalah Gambaran mengenai siapa, mengatakan apa, melalui media apa, kepada siapa, dan apa efeknya. Suatu pesan agar komunikan dapat memahami pesan yang disampaikan, komunikator, mengenai hal tersebut perlu mengetahui fungsi komunikasi. Fungsi komunikasi Menurut Harol D. Lasswell adalah sebagai berikut

1. *The Surveillance of the environtmen*
2. *The correlation of correlation of the parts of society in responding to the environtment,*
3. *The transmission of the social heritage from one generation to the next*
Interpersonal Skill 2015:4-5

Pengawasan suatu lingkungan dalam hal ini komunikasi mempunyai fungsi untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi. Mengenai hal-hal yang sedang terjadi. Adanya Keterhubungan suatu pesan mengenai pendapat atau interpretasi merupakan bentuk respon terhadap informasi suatu lingkungan Selain itu, fungsi komunikasi menurut laswell diatas dapat diartikan juga bahwa sebagai alat produksi untuk memproduksi nilai-nilai sosial agar dapat terus berlangsung atau ada perubahan.

2.1.2.4 Hambatan Komunikasi

Individu dalam menjalani hidupnya ketika berada di suatu lingkungan baik untuk pertama kalinya atau sudah berlangsung cukup lama tentu mengenal adanya

perbedaan. Hal tersebut pada ruang-ruang tertentu akan menjadi hambatan. Terdapat empat hambatan dalam komunikasi sebagai berikut

1. Hambatan Sosio-antro-psikologis

Prasangka sebagai faktor psikologis dapat disebabkan oleh aspek antropologis dan sosiologis: dapat terjadi terhadap ras, bangsa, suku bangsa, agama, partai politik, kelompok dan saja yang bagi seseorang merupakan suatu perangsang disebabkan dalam pengalamannya pernah diberikan kesan yang tidak enak (Effendy, 1993:13 dalam *Pengantar Ilmu Komunikasi* 2014:83) .

2. Hambatan Semantis

Kalau hambatan sosiologis-antropologis-psikologis terdapat pada pihak komunikan, maka hambatan semantis terdapat pada diri komunikator, (Effendy, 1993:13). Ketidakberhasilan pesan untuk sampai karena komunikan tidak sepenuhnya menangkap informasi sebab kurang tepatnya penggunaan bahasa oleh komunikator. Jadi untuk menghilangkan hambatan semantic dalam komunikasi, seorang komunikator harus mengucapkan pernyataannya dengan jelas dan tegas, memilih kata-kata yang tidak menimbulkan persepsi yang salah dan disusun dalam kalimat-kalimat yang logis. (Effendy, 1993:15 dalam *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 2014:85)

3. Hambatan mekanis

Hambatan mekanis merupakan hal yang terjadi pada penggunaan alat untuk penyebaran informasi. Banyak contoh yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari; suara telpon yang krotokan, ketikan huruf yang

buram pada surat, suara yang hilang-muncul pada pesawat radio, berita surat kabar yang sulit dicari sambungan kolomnya, gambar yang meliuk-liuk pada pesawat televisi, dan lain-lain. (Effendy, 1993:15 dalam *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 2014:85)

4. Hambatan Ekologis

Contoh hambatan ekologis adalah suara angin beserta hujan dan gemuruh petir atau kebisingan jalan raya, suara pesawat terbang lewat, dan lain-lain pada saat komunikator sedang berpidato. (Effendy, 1993:16 *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 2014:85). hambatan ekologis terjadi diluar kemampuan komunikator dan komunikan namun dapat terminimalisir.

2.1.2.5 Ruang Lingkup Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:52), ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari, menelaah dan meneliti kegiatan-kegiatan komunikasi manusia yang luas ruang lingkup (scope)-nya dan banyak dimensinya. Berikut ini adalah penjenisan komunikasi berdasarkan konteksnya.

1. Bidang Komunikasi

Yang dimaksud dengan bidang ini adalah bidang pada kehidupan manusia, dimana diantara jenis kehidupan yang satu dengan jenis kehidupan lain terdapat perbedaan yang khas, dan kekhasan ini menyangkut pula proses komunikasi. Berdasarkan bidangnya, komunikasi meliputi jenis-jenis sebagai berikut:

a. komunikasi social

- b. komunikasi organisasi atau manajemen
- c. komunikasi bisnis
- d. komunikasi politik
- e. komunikasi internasional
- f. komunikasi antar budaya
- g. komunikasi pembangunan
- h. komunikasi tradisional

2. Sifat Komunikasi

Ditinjau dari sifatnya komunikasi diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. komunikasi verbal (*verbal communication*)
 - 1) komunikasi lisan (*oral communication*)
 - 2) komunikasi tulisan (*written communication*)
- b. komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*)
 - 1) komunikasi kial (*gestural communication*)
 - 2) komunikasi gambar (*pictorial communication*)
- c. Komunikasi tatap muka (*face to face communication*)
- d. Komunikasi bermedia (*mediated communication*)

3. Tatanan Komunikasi

Tatanan komunikasi adalah proses komunikasi ditinjau dari jumlah komunikan, apakah satu orang, sekelompok orang, atau sejumlah orang

yang bertempat tinggal secara tersebar. Berdasarkan situasi komunikasi seperti itu, maka diklasifikasikan menjadi bentuk-bentuk sebagai berikut:

- a. Komunikasi Pribadi, komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi
- b. Komunikasi Kelompok, komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar
- c. Komunikasi Massa komunikasi media massa cetak komunikasi media massa elektronik

4. Fungsi Komunikasi

Fungsi Komunikasi antara lain:

- a. Menginformasikan (*to Inform*)
- b. Mendidik (*to educate*)
- c. Menghibur (*to entertaint*)
- d. Mempengaruhi (*to influence*) (Effendy, 2003:55)

5. Teknik Komunikasi

Istilah teknik komunikasi berasal dari bahasa Yunani “technikos” yang berarti ketrampilan. Berdasarkan ketrampilan komunikasi yang dilakukan komunikator, teknik komunikasi diklasifikasikan menjadi:

- a. Komunikasi informastif (*informative communication*)
- b. Persuasif (*persuasive*)
- c. Pervasif (*pervasive*)
- d. Koersif (*coercive*)
- e. Instruktif (*instructive*)
- f. Hubungan manusiawi (*human relations*) (Effendy, 2003:55)

6. Metode Komunikasi

Istilah metode dalam bahasa Inggris “*Method*” berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti rangkaian yang sistematis dan yang merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan, dan logis. Atas dasar pengertian diatas, metode komunikasi meliputi kegiatan-kegiatan yang terorganisasi sebagai berikut:

- a. Jurnalisme
 - 1) Jurnalisme cetak
 - 2) Jurnalisme elektronik
- b. Hubungan Masyarakat
- c. Periklanan
- d. Propaganda
- e. Perang urat syaraf
- f. Perpustakaan (Effendy, 2003: 56)

2.1.2.6 Sifat Komunikasi

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek” (2002:7) menjelaskan bahwa berkomunikasi memiliki sifat-sifat. Adapun beberapa sifat komunikasi tersebut, yaitu:

1. Tatap muka (Face to face)
2. Bermedia (Mediated)
3. Verbal (Verbal) - Lisan (Oral) - Tulisan (Written)
4. Non Verbal (Non-verbal) - Gerakan/isyarat badaniah

5. (Gestural) -Bergambar (pictorial)

2.1.3 Komunikasi Massa

Peran komunikasi massa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu dimana kita selalu membutuhkan informasi atau peristiwa yang terjadi baik berita dalam negeri maupun internasional. Penyebaran suatu informasi atau berita dengan melalui media massa akan lebih mempermudah khalayak untuk mendapatkan informasi apa yang mereka butuhkan, selain itu komunikasi massa juga dapat mempermudah pengiriman suatu pesan untuk bisa tersampaikan dengan tepat dan cepat kepada khalayak umum.

Karakteristik komunikasi massa diantaranya adalah mampu menjangkau khalayak secara luas, maksudnya adalah khalayak luas terdiri dari semua elemen-elemen masyarakat dari latar belakang yang berbeda-beda. Terdapat proses seleksi di setiap produk yang dikeluarkan dari komunikasi massa sebelumnya harus melalui tahap proses seleksi dan disebarakan untuk siapa saja. Selain itu dapat membidik sasaran sosial tertentu dan komunikasi dilakukan oleh institusi sosial yang harus peka terhadap kondisi lingkungannya. Adapun berikut karakteristik komunikasi massa yang membedakan dengan komunikasi lainnya yaitu:

1. Komunikator terlembagakan

Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya. Menurut wright, komunikasi massa itu melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam bidang organisasi yang kompleks, secara

kronologis proses penyusunan pesan oleh komunikator sampai pesan itu diterima kepada komunikan.

2. Pesan bersifat umum

Komunikasi massa bersifat terbuka, yang mana komunikasi massa ditujukan untuk semua khalayak.

3. Komunikannya anonym dan heterogen

Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikannya, karena komunikasinya melalui media dan tidak ada tatap muka seperti media lainnya.

4. Media massa menimbulkan keserempakan

Kelebihan komunikasi massa dibandingkan komunikasi lainnya yaitu jumlah sasaran khalayak yang dicapai relatif banyak. Bahkan dalam waktu yang sama dapat memperoleh pesan yang sama.

5. Komunikasi massa bersifat satu arah

Karena komunikasinya melalui media massa, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung.

6. Umpan balik tertunda dan tidak langsung

Komunikator komunikasi massa tidak dapat langsung mengetahui bagaimana reaksi khalayak dari pesan yang disampaikan (Ardianto dan Komala, 2009, 7).

Berbagai penerapan komunikasi massa digunakan sebagai cara dalam mencapai komunikasi yang luas karena komunikasi massa berpeluang untuk dapat mengubah pemahaman komunikasi secara luas melalui keberagaman fungsinya sebagaimana diungkap Dominick mengenai fungsi komunikasi massa sebagai berikut :

1. Fungsi *surveillance* (pengawasan), komunikasi massa dalam hal ini tidak lepas dari peranan media massa sebagai watch dog atau anjing pengawas dalam tatanan social masyarakat, media massa bisa disebut sebagai alat kontrol sosial.
2. Fungsi *interpretation* (penafsiran), komunikasi massa memberi fungsi bahwa media massa sebagai salurannya sedang memasok pesan atau data, fakta, dan informasi dengan tujuan memberi pengetahuan dan pendidikan bagi khalayak.
3. Fungsi *linkage* (keterkaitan), komunikasi massa dalam fungsi keterkaitannya ialah saluran media massa bisa digunakan sebagai alat pemersatu khalayak atau masyarakat yang notabene tidak sama antara satu dengan lainnya.
4. Fungsi *transmission of value* (penyebaran nilai), komunikasi massa sebagai fungsi menyebarkan nilai mengacu pada bagaimana individu atau khalayak dapat mengadopsi sebuah perilaku dan nilai kelompok lain. Itu terjadi karena media massa sebagai salurannya telah menyajikan pesan atau nilai-nilai yang berbeda kepada masyarakat yang berbeda pula.

5. Fungsi *entertainment* (hiburan), dalam fungsi komunikasi massa sebagai sarana penghibur, media massa sebagai saluran komunikasi massa dapat mengangkat pesan-pesan yang sifatnya mampu menciptakan rasa senang bagi khalayak. Kondisi ini sebetulnya menjadi nilai lebih komunikasi massa yang pasti selalu saja menghibur, sekalipun isi pesan tidak murni menghibur Dominick dalam buku Komunikasi Massa (Dominick dalam Ardianto dan Erdinaya, 2005, 125).

Kelima fungsi diatas dapat dijadikan sebagai alat pengontrol sosial, karena media massa sebagai alat penyampai pesan kepada khalayak dan atas pesan yang disampaikan dipastikan akan memiliki dampak untuk orang banyak, mengingat isi pesan dalam komunikasi massa tentu memiliki tujuan memengaruhi perasaan, sikap, opini, atau perilaku khalayak maupun individu.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, komunikasi massa harus menggunakan media massa sebagai media penyampai informasi kepada khalayak dalam kegiatan berkomunikasi pada komunikasi massa. Dimana media yang termasuk media massa adalah radio, televisi, majalah, dan surat kabar yang dikenal sebagai media massa.

2.1.3.1 Karakteristik Komunikasi massa

Karakteristik komunikasi massa menurut Ardianto, dkk. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Sebagai berikut:

1. Komunikator terlambangkan
2. Pesan bersifat umum

3. Komunikannya anonim dan heterogen
4. Media massa menimbulkan keserempakan
5. Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan
6. Komunikasi massa bersifat satu arah
7. Stimulasi Alat Indera Terbatas
8. Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan tidak langsung(*Indirect*) (Ardianto, Elvinaro. dkk. 2007: 7).

Komunikator terlambangkan, Ciri komunikasi masa yang pertama adalah komunikatornya. Komunikasi massa itu melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.

Pesan bersifat umum, Komuniksai massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan ditujukan untuk sekelompok orang tertentu.

Komunikannya anonim dan heterogen, Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Di samping anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda.

Media massa menimbulkan keserempakan, Effendy mengartikan keserempakan media massa itu sebagai keserempakan konteks dengan sejumlah besar penduduk dalam jumlah yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.

Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan, Salah satu prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi menunjukkan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.

Komunikasi massa bersifat satu arah, Karena komunikasinya melalui media massa, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog.

Stimulasi Alat Indera Terbatas, Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada radio siaran dan rekaman auditif, khalayak hanya mendengar.

Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan tidak langsung (*Indirect*), Komponen umpan balik atau yang lebih populer dengan sebutan *feedback* merupakan faktor penting dalam proses komunikasi massa. Efektivitas komunikasi sering dapat dilihat dari *feedback* yang disampaikan oleh komunikan.

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick dalam Ardianto, Elvinaro. dkk. Komunikasi Massa Suatu Pengantar Terdiri dari:

1. *Surveillance* (Pengawasan)
2. *Interpretation* (Penafsiran)

3. *Linkage* (Pertalian)
4. *Transmission of Values* (Penyebaran nilai-nilai)
5. *Entertainment* (Hiburan)

(Dominick dalam Ardianto, dkk. 2007: 14).

***Surveillance* (pengawasan)** Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama: fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang suatu ancaman; fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

***Interpretation* (penafsiran)** Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca, pemirsa atau pendengar untuk memperluas wawasan.

***Linkage* (pertalian)** Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

***Transmission of Values* (penyebaran nilai-nilai)** Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini disebut juga *socialization* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan

apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, Media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.

Entertainment (hiburan) Radio siaran, siarannya banyak memuat acara hiburan, Melalui berbagai macam acara di radio siaran pun masyarakat dapat menikmati hiburan. meskipun memang ada radio siaran yang lebih mengutamakan tayangan berita. fungsidari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

2.1.4 Tinjauan Media Massa

Menurut Paul Watson, menurutnya konsep kebenaran yang dianut media massa bukanlah kebenaran sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran. Ringkasnya, kebenaran ditentukan oleh media massa (Abrar 1995:59) dalam Sobur analisis teks media.

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah “cerita” (Tuchman,1980). Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut (Sobur, 2005:88).

Menurut (Cangara, 2010: 74), jenis-jenis media massa dibedakan menjadi tiga jenis yakni antara lain:

1. Media cetak.

Media massa pertama kali muncul di dunia pada 1920-an, dikala itu pada awalnya media massa digunakan pemerintah untuk mendoktrin masyarakat, sehingga membawa masyarakat pembaca kepada suatu tujuan tertentu. Seperti teori jaru suntik pada teori komunikasi massa, namun sekarang kebebasan pers sudah terjamin, salah satunya seperti adanya timbal balik dari audiens.

2. Media elektronik.

Setelah media cetak muncullah media elektronik pertama yaitu radio. Sebagai media massa yang menyampaikan pesan lewat suara. Kecepatan dan ketetapan waktu dalam penyampaian pesan radio tentu lebih cepat dengan menggunakan siaran langsung. Pada waktu penyebaran informasi proklamasi kemerdekaan, media massa radio berperan penting dalam penyebaran berita. Setelah itu muncullah televisi yang lebih canggih bisa menayangkan gambar, yaitu sebagai media massa audio visual.

3. Media internet. Baru populer di abad 21, google lahir pada tahun 1997. Media internet bisa melebihi kemampuan media cetak dan elektronik, apa yang ada pada kedua media tersebut bisa masuk dalam jaringan internet melalui website. Banyak kelebihan media massa internet dibanding media yang lain, namun akses internet yang masih terbelang bebas bisa berbahaya bagi pengguna yang belum mengerti, misalnya penipuan, pornografi, dan peretasan. Media internet tidak harus dikelola sebuah perusahaan layaknya media cetak dan elektronik, melainkan bisa juga dilakukan oleh individu.

Media massa memiliki dampak bagi khalayak yang mengkonsumsinya, dampak media massa dapat dilihat dari tiga pendekatan yakni:

1. Dampak dari media massa yang berkaitan dengan pesan ataupun media itu sendiri
2. Dengan melihat jenis perubahan yang terjadi dalam diri khalayak komunikasi massa berupa perubahan sikap, perasaan dan perilaku atau dengan istilah perubahan kognitif, afektif, dan behavioral.
3. Observasi terhadap khalayak (Individu, kelompok, organisasi, masyarakat atau bangsa) yang dikenai efek komunikasi.

Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa pesan media massa memiliki kekuatan memberikan dampak kepada komunikan terhadap aspek kognitif, afektif, dan behavioral. Tiga aspek pendekatan untuk melihat perubahan yang terjadi pada khalayak meliputi yakni:

1. Kognitif

Dampak yang timbul pada komunikan yang menyebabkan seseorang menjadi tahu atau meningkat inteletualitasnya. Hal ini berarti media massa sebagai komunikator hanya ingin melakukan perubahan pada pemikiran, pemahaman, maupun pengetahuan khalayaknya sebagai komunikan.

2. Afektif

Dampak afektif memiliki kadar yang lebih tinggi dibandingkan dampak kognitif, pada tahap ini komunikator tidak lagi berupaya untuk sekedar meningkatkan pemahaman dan pengetahuan komunikan melainkan berusaha untuk menyentuh perasaan komunikan, sehingga

munculnya perasaan tertentu dari komunikasi seperti sedih, marah, senang, gembira, dan sebagainya.

3. Behavioral

Dampak behavioral merupakan dampak dari komunikasi massa yang timbul pada komunikasi dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Dengan kata lain dampak komunikasi massa pada tingkatan ini telah ditunjukkan dengan adanya respon dari khalayak dengan melakukan segala tindakan.

Dalam perspektif pesan Komunikasi ada cara yang sering dilakukan media massa dalam membuat pesan menjadi bermakna, yaitu sebagai berikut.

2.1.4.1 Media Online

New media muncul pada akhir abad 20-an yang dipakai untuk menyebut sebuah media baru yang mana dalam media baru ini menggabungkan antara komunikasi dengan internet. New Media pun terdiri dari 2 kata yaitu new dan media. Dimana *New* yang berarti baru dan media yang berarti Perantara, tidak dapat dipungkiri setelah munculnya media baru tersebut dapat membawa dampak yang sangat besar bagi kehidupan social bermasyarakat, baik dari sisi positif maupun sisi negatif dari media baru tersebut. Berikut salah satu definisi dari new media tersebut adalah:

Teknologi-teknologi informasi dan komunikasi juga konteks-konteks sosial yang terkait, serta infrastruktur yang terdiri dari tiga komponen, yakni: alat-alat yang akan digunakan untuk berkomunikasi atau menyampaikan informasi, aktivitas-aktivitas dimana orang-orang terlibat untuk berkomunikasi atau

membagikan informasi dan pengaturan sosial atau bentuk-bentuk organisasional yang berkembang melalui alat-alat dan aktivitas-aktivitas tersebut.

Istilah new media seringkali disangkut pautkan dengan internet, karena internet merupakan jantung atau manifestasi dari new media. “New Media merupakan media yang menggunakan internet, media *online* berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif dan dapat berfungsi secara privat maupun secara publik. New media juga dapat dipahami sebagai media digital. Media digital ini merupakan suatu bentuk dan isi dari media yang menggabungkan data, teks, suara, dan gambar dalam bentuk digital dan didistribusikan melalui internet.

Segala bentuk media baru akan dapat mempermudah banyak orang, terutama dalam bidang komunikasi dan mengakses informasi, dimana saat ini masyarakat dapat mengakses informasi kapan saja dan dimana saja tidak terpakut oleh waktu, tempat maupun jarak sekalipun. Berikut karakteristik new media yaitu:

1. Digital

Dalam proses media digital, semua data yang masuk akan dikonversikan sebagai angka. Kemudian data tersebut akan diproses dan berubah sebagai teks, gambar, video dan suara. *Output* dari proses digital tersebut dapat disimpan dalam bentuk penyimpanan online maupun dicetak ataupun *hardcopy*. Digital memiliki keuntungan lebih dibandingkan analog yaitu mudah diakses kembali, disebarluaskan dan disimpan. Namun digital

juga memiliki kekurangan yaitu mudahnya memanipulasi data salah satu contohnya memanipulasi foto dan teks.

2. Interaktif

Kebebasan dalam berkomunikasi adalah syarat wajib yang harus dimiliki media baru, dimana dalam interaktif tersebut harus terjalin komunikasi dua arah dan egaliter. Dimana media baru tidak hanya memberikan pesan namun dapat menerima pesan saat itu juga.

3. Hypertextual

Memudahkan pengguna membuat suatu rujukan teks dari suatu halaman menuju halaman lainnya. Biasanya pengguna hypertext ditujukan untuk menyambungkan sebuah laman ke halaman lain hanya dengan sekali klik pada sebuah teks.

4. Virtual

Suatu kondisi dimana yang terlihat berbentuk seperti nyata. Misalnya sebuah video yang memiliki unsur audi-visual dibuat dengan kondisi yang tampak sama dengan sebuah peristiwa atau kejadian yang terjadi.

5. Jaringan

New media wajib memakai jaringan karenanya untuk menghubungkan satu pengguna dengan pengguna lainnya. Dimana jaringan tersebut untuk mempermudah mengakses suatu informasi melalui internet.

6. Simulasi

Penyajian kembali peristiwa yang sudah terjadi dan dikemas lebih

menarik dengan penambahan efek-efek tertentu. (Lister M, 2009).

Dengan demikian keberadaan new media sangatlah memudahkan individu atau kelompok orang tertentu untuk dapat mengakses atau mencari sebuah informasi untuk dikonsumsi dengan tepat dan cepat, namun ada yang harus diperhatikan ketika mengakses dan mendapatkan informasi, dimana benar tidaknya informasi tersebut supaya tidak termakan informasi atau berita hoax yang sedang marak terjadi, karena mudahnya mengakses informasi jadi semua dapat memberikan informasi tanpa tau kebenaran atau valid tidaknya informasi yang disebarkan kepada khalayak umum.

Media online merupakan media baru (new media) dengan cara penyampaian informasi yang berbeda dengan media konvensional, yakni media cetak dan media elektronik. Media online membutuhkan sebuah perangkat berbasis computer dan koneksi internet untuk mencari dan menerima sebuah informasi. Internet dengan karakternya yang tidak terbatas, menjadikan pengguna internet bebas dalam bermedia.

Penggunaan istilah media online sering diartikan sebagai situs berita atau praktik jurnalistik secara tertulis yang dipublikasikan melalui internet.

Media online juga sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia. Yang mana didalamnya terdapat porta, website, radio-online, TV-online, pers-online, mail-online dan lainlain. Dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan fasilitas yang memadai (Romli, 2014: 34).

Beberapa keuntungan yang dimiliki oleh media online dibanding media konvensional antara lain sebagai berikut:

1. Audience control, publik lebih menjadi leluasa dalam memilah dan memilih informasi dan berita yang diinginkan, publik juga dapat berperan aktif dalam produksi berita.
2. Nonlienatary, jurnalis lebih fleksibel dalam menyajikan suatu berita dan memudahkan publik untuk memilih informasi.
3. Storage and retrieval, berita pada media online akan selalu tersimpan sehingga memudahkan publik untuk mengaksesnya kembali.
4. Unlimited space, memungkinkan untuk memuat jumlah berita yang akan disampaikan menjadi lebih luas sehingga dapat menyampaikan dengan jelas.
5. Immediacy, dimana media online dapat menyajikan suatu berita atau informasi dengan cepat, ketimbang media konvensional lainnya dan langsung tertuju pada publik.
6. Multimedia capacity, pendukung kinerja dalam media berupa teks, audio, video, gambar dan lainnya untuk lebih menari ketimbang media konvensional.
7. Interactivity, memungkinkan adanya peningkatan partisipasi publik dalam pemberitaan secara langsung (Romli, 2014: 34).

Lebih lanjut lagi tentang media online, berupa portal informasi ini, menjelaskan karakteristik umum yang dimiliki media online yaitu:

1. Kecepatan (Aktualitas) informasi.

Kejadian atau peristiwa yang terjadi dilapangan dapat langsung diupload ke dalam website media online ini, tanpa harus menunggu hitungan

menit, jam bahkan hari seperti yang terjadi pada media konvensional lainnya, dengan demikian mempercepat distribusi informasi kepada publik untuk dapat langsung diakses, melalui jaringan internet dan dalam waktu bersamaan dan umumnya informasi yang ada tertuang dalam bentuk data dan fakta.

2. Adanya pembaruan (updating) informasi.

Informasi disampaikan secara cepat dan terus menerus, karena adanya pembaruan (updating) informasi. Penyajian yang bersifat real time ini menyebabkan tidak ada waktu yang diistimewakan (prime time) karena penyediaan informasi berlangsung tanpa putus, hanya tergantung kapan pengguna mau mengaksesnya.

3. Interaktivitas

Salah satu keunggulan media online ini yang paling membedakan dirinya dengan media konvensional lainnya adalah fungsi interaktif. Model komunikasi yang digunakan media konvensional biasanya bersifat (linear) dan bertolak dari kecenderungan sepihak dari atas (top down). Sedangkan media online bersifat dua arah dan egaliter.

4. Personalisasi

Pembaca atau pengguna semakin otonom dalam menentukan informasi yang mereka butuhkan. Media online memberikan peluang kepada setiap pembaca hanya mengambil informasi yang relevan bagi dirinya, menghapus informasi yang tidak ia butuhkan. Jadi mereka bisa selektif memilah dan memilih informasi yang dibutuhkan.

5. Kapasitas muatan dapat diperbesar

Informasi yang dimuat dapat ditakatakan tanpa batas karena didukung media penyimpanan data yang ada di server computer dan sistem global informasi yang pernah dimuat akan tetap tersimpan, dan dapat ditambah atau dikurangi kapan saja, dan pembaca dapat mencarinya dengan mesin pencari (google search) dengan mudah.

6. Terhubung dengan sumber lain (hyperlink)

Setiap data dan informasi yang dimuat dapat dihubungkan dengan sumber lain yang masih sama berkaitan dengan informasi tersebut, atau disambungkan ke bank data yang dimiliki media atau bisa juga dari sumber-sumber luar. Karakter hyperlink ini juga membuat para pengases dapat berhubungan dengan pengakses lainnya ketika masuk ke sebuah situs media online dan menggunakan fasilitas yang sama dalam media tersebut, salah satunya yaitu bisa dengan chatroom atau e-mail.

2.1.5 Tinjauan Berita

Berita secara etimologis istilah berita dalam bahasa Indonesia mendekati istilah “bericht (en)” dalam bahasa belanda. Besar kemungkinan kedua istilah itu berketurunan mengingat Indonesia lama dijajah belanda. Dalam Bahasa belanda Istilah “bericht (en)” dijelaskan sebagai “mededeling” (pengumuman yang berakad kata dari “made (delen)” dengan sinonim pada “bekend Maken” (memberitahukan, mengumumkan, membuat terkenal) dan “vertelen” (menceritakan atau memberitahukan) (Van Haeringen, 1977:87 dan 559; Wojowasito, 1981:70,394 dan 740). Proses kerja suatu peristiwa sehingga menjadi berita dilakukan melalui

kegiatan jurnalistik , yaitu kegiatan mencari peristiwa atau kejadian, mengumpulkan fakta, mengolah menjadi berita dan menyebarluaskan melalui media massa (Tamburaka Apriadi. 2013:89).

Konsep dasar dari news atau berita yaitu cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Berita harus sesuai kenyataan yang terjadi dengan kata lain tidak mengada ngada (fiktif). Berita merupakan salah satu cara berkomunikasi melalui peristiwa penting, terbaru, dan menarik. “Berita adalah laporan tercepat mengenai ide atau fakta terbaru yang benar, menarik dan penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televise atau media internet” (Sumadiria, 2005, 64-65).

Menurut williard G Bleyer dalam Wonohito (1960:2) mendefinisikan berita sebagai segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian Sejumlah pembaca, dan berita yang terbaik ialah berita yang paling menarik perhatian bagi jumlah pembaca paling besar. Tamburaka Apriadi (2013:87). Sebuah berita akan diterima dengan baik bilamana mempunyai suatu informasi yang bisa dibilang akrab dengan khalayak atau setidaknya menarik untuk menjadi perbincangan di lingkungannya masing-masing. Bahwa berita (news) itu tiada lain adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak menurut Suhandang dalam Tamburaka Apriadi (2013:88)

Definisi yang lebih sederhana mengenai berita adalah “Berita adalah sesuatu terkini (baru) yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar sehingga dapat menarik atau mempunyai makna dan dapat menarik minat bagi pembaca” (Romli, 2005:35).

Berita berdasarkan jenisnya dibagi menjadi 3 kelompok yaitu elementary, intermediate, advance. Berita elementary mencakup berita langsung (straight news), berita mendalam (depth news report), dan berita menyeluruh (comprehensive news report). Berita intermediate meliputi pelaporan berita interpretative (interpretative news report) dan pelaporan karangan khas (feature story report). Sedangkan untuk kelompok advance merujuk pada pelaporan mendalam (depth news report), pelaporan penyelidikan (investigative reporting), dan penulisan tajuk rencana (editorial writing).

Adapun beberapa hal yang dapat dianggap penting dan memenuhi unsur karakter dalam berita tersebut diungkapkan Romli, bahwa “Sebuah peristiwa dapat diberitakan atau dapat dipublikasikan di media massa (fot to print) jfika memenuhi unsur aktual, faktual, penting dan menarik” (Romli, 2005:35).

Unsur-unsur diatas adalah cakupan wartawan untuk dapat mendapatkan berita. Kegiatan wartawan merupakan salah satu peranan penting dalam mendapatkan berita, reportase pun adalah salah satu kegiatan dalam mencari berita. Mereka bertanya secara langsung kepada sumber berita untuk mendapatkan atau menemukan kebenaran (fakta).

2.1.5.1 Kontruksi Berita

Untuk menyajikan sebuah berita media massa mengenal Konstruksi berita. Adapun kontruksi berita sebagai berikut

1. **Headline News** Merupakan Intisari dari berita.
2. **Lead (Teras Berita)** merupakan sari dari berita
3. **Body (Tubuh atau Kelengkapan Berita)** memperjelas fakta atau data

Terdapat dua perspektif utama melihat realitas dalam kaitannya dengan media yakni pluralisme dan konstruksionisme. Pluralisme memandang bahwa realitas tidak dibentuk secara ilmiah namun realitas telah dibentuk dengan direkonstruksikan, yakni realias memiliki wajah ganda/plural. Pandangan lain yaitu konstruksi sosial, realitas bukan hanya ditransformasikan begitu saja sebagai berita. Namun wartawan ikut campur tangan dalam memaknai realitas (Eriyanto, 2002, 18-41).

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian tersendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Penilaian tersebut akan diuraikan satu persatu dibawah ini.

1. Fakta atau Peristiwa Adalah Hasil Kontruksi

Kontruksionis realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat kontruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Disini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat kontruksi dan pandangan tertentu. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda. Semua fakta tersebut bisa jadi benar- benar didukung oleh fakta argumentasi yang sama-sama kuat tergantung bagaimana fakta tersebut dilihat dan didekati.

2. Media Adalah Agen Konstruksi

Pandangan konstruksionis mempunyai posisi yang berbeda dibandingkan positivis dalam menilai media. Pandangan positivis, maka

dilihat sebagai saluran. Media adalah sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator ke penerima (khalayak). Media disini dilihat murni sebagai saluran, tempat bagaimana transaksi pesan dari semua pihak yang terlibat dalam berita. Pandangan semacam ini, tentu saja melihat media bukan sebagai agen, melainkan hanya saluran. Media dilihat sebagai saluran yang netral yang tidak berperan dalam membentuk realitas, apa yang tampil dalam pemberitaan itulah yang sebenarnya terjadi. Pandangan konstruksionis media dilihat sebaliknya. Media bukanlah sekedar saluran yang bebas namun juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakanya. Disini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefenisikan realitas, pandangan ini sangat menantang dari pemikiran positivis yang mengatakan media bebas dari kepentingan dan memiliki saluran yang bebas. Jadi media bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat narasumber berita, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Media adalah agen yang aktif menafsirkan realitas untuk disajikan pada khalayak.

3. Berita Bukan Refleksi Dari Realitas, Ia Hanyalah Konstruksi Dari Realitas

Berita harus akurat, akurasi faktual berarti bahwa setiap pernyataan nama, tanggal, usia, alamat, serta kutipan adalah fakta yang bisa diverifikasi. Berita biasanya dianggap berimbang dan lengkap apabila reporter memberi informasi kepada pembacanya atau pemirsanya tentang semua detail penting dari suatu kejadian dengan cara yang tepat.

Menurut kaum konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai. Proses pemaknaan selalu melibatkan nilai-nilai tertentu sehingga mustahil berita merupakan cerminan dari realitas. Realitas yang sama bisa saja menghasilkan berita yang berbeda, karena ada cara melihat yang berbeda.

4. Berita Bersifat Subjektif/Konstruksi Atas Realitas

Hasil kerja jurnalistik tidak dapat dinilai dengan menggunakan standar nilai yang riil, hal ini karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Pemaknaan seseorang atas suatu realitas bisa jadi berbeda dengan orang lain yang tentunya menghasilkan realitas yang berbeda pula. Karenanya sebuah opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif.

5. Wartawan Bukan Pelopor, Ia Agen Konstruksi Realitas

Pandangan konstruksionis melihat bahwa wartawan tidak bisa menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakanya, karena ia merupakan bagian yang intrinsik dalam pembentukan berita. Lagi pula, berita bukan hanya produk individual, melainkan juga bagian dari proses organisasi dan interaksi antara wartawanya. Dalam hal ini wartawan juga dipandang sebagai aktor/agen konstruksi. Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, melainkan juga turut mendefinisikan peristiwa sehingga membentuk suatu peristiwa dalam pemahaman atau gambaran kepada khalayak. Sedangkan

dalam pandangan positivis melihat wartawan layaknya pelapor (observer). Sebagai seorang pelapor, wartawan hanya bertugas memberitakan atau mentransfer apa yang dia lihat dan apa yang dirasakan dilapangan.

6. Etika, Pilihan Moral dan Keberpihakan Wartawan Adalah Bagian yang Integral dalam Produksi Berita

Pendekatan positivis menekankan agar nilai, etika, dan keberpihakan wartawan dihilangkan dalam proses pembuatan berita. Artinya, pertimbangan moral dan etika yang dalam banyak hal selalu bisa diterjemahkan sebagai bentuk keberpihakan haruslah disingkirkan atau dengan penjelasan lain nilai, etika, opini, dan pilihan moral berada di luar proses peliputan berita. Sedangkan dalam pandangan konstruksionis justru menilai sebaliknya. Aspek etika, moral, dan nilai-nilai tertentu tidak mungkin dihilangkan dari pemberitaan media. Wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya, apa yang dilihat.

Etika dan moral dalam banyak hal berarti keberpihakan pada suatu kelompok atau nilai tertentu, umumnya dilandasi oleh keyakinan tertentu yang tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas atau dengan penjelasan yang lain bahwa nilai, etika atau keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa, itulah bagian dari pandangan konstruksionis.

7. Khalayak Mempunyai Penafsiran Tersendiri Atas Berita

Pandangan positivis melihat berita sebagai sesuatu yang objektif dimana berita yang diterima khalayak sama dengan yang dimaksud oleh pembuat berita. Sedangkan dalam pandangan konstruksionis melihat bahwa khalayak bukan sebagai objek yang pasif, dia juga subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang dia baca atau dengan kata lain pembaca (khalayak) mempunyai penafsiran sendiri yang bisa jadi berbeda dari pembuat berita.

2.1.5.2 Jenis-Jenis Berita

Media massa mengkategorikan berita tergantung dari jenis yang disampaikan. Ada beberapa jenis berita atau informasi yang dalam penyampaiannya bisa dibawakan dengan cara santai dan bisa juga disajikan dengan cara mendalam tergantung dari peristiwa yang didapat dikategorikan pada jenis beritanya. Maka dari itu berita yang banyak disebarakan oleh media massa kepada khalayak sebagai informasi layak dikonsumsi berbeda-beda. Dalam berita, ada jenis-jenis berita menurut (Romli, 2014: 11-12) adalah sebagai berikut:

1. Straight News: berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman depan surat kabar atau yang menjadi berita utama (headline) merupakan berita jenis ini.
2. Depth News: berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada dibawa suatu permukaan
3. Investigation News: berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.
4. Interpretative News: berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian wartawan berdasarkan fakta yang ditemukan.
5. Opinion News: berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat mengenai suatu hal, peristiwa, kondisi ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, dan sebagainya. (Romli, 2014: 11-12)

Dari penjelasan di atas berita dapat dikategorikan dengan melihat jenis berita tersebut. Namun pada hakikatnya berita adalah informasi atau suatu peristiwa yang

dapat diolah sedemikian rupa oleh media massa. Tak terkecuali media online Bandung.Bergerak.id mengolah berita sedemikian rupa lalu dikonsumsi oleh khalayak masyarakat luas.

2.1.6 Tinjauan Tentang Pers

Istilah pers berasal dari bahasa asing, namun diterima sebagai bahasa Indonesia. Aslinya ditulis pers, yang berarti percetakan atau mesin cetak. Mesin cetak inilah rupanya yang memungkinkan terbitnya surat kabar, sehingga orang mengatakan pers itu untuk maksud persurat kabaran. Dari gambaran tersebut dapat dipahami bahwa ada dua pengertian umum dari pers. Pertama, secara sempit pers dimaksudkan sebagai persurat kabaran. Kedua, secara luas pers mengandung arti suatu lembaga kemasyarakatan yang menjalankan kegiatan jurnalistik. Sedangkan yang dimaksud kegiatan jurnalistik masa kini adalah semua usaha dimana dan melalui mana beritaberita serta komentar-komentar tentang suatu peristiwa sampai kepada publik (Suhandang, 2004:39).

Dalam konteks komunikasi, pers merupakan media massa yang berfungsi menyalurkan, mempublikasikan dan memperlancar sampainya pesan komunikasi kepada komunikan atau khalayak. Memperlancar artinya mempermudah penerimaan khalayak, baik dari segi pengertiannya maupun perolehannya. Oleh karena itu, dalam hal ini pers berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang mau dan mampu menerjemahkan pesan komunikasi yang dimaksud komunikator ke dalam pesan komunikasi yang bisa dipahami komunikannya. Penerapannya dalam kehidupan masyarakat, pers (media massa) membawa fungsi informatif dan

interpretatif mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, sebagai alat kehidupan sehari-hari, penghibur, alat untuk mempertahankan prestis sosial dan sebagai penghubung dalam pengertian untuk mempertahankan kehidupan dimana ukuran moral terus berkembang (Suhandang, 2004:96)

Pers (media massa) juga berfungsi penerangan, yang dalam arti luas memberi informasi. Dalam fungsi penerangan pers (media massa) dibagi menjadi empat macam pekerjaan, yaitu pers sebagai karya pemilik; pers sebagai karya penghubung; pers sebagai alat membantu membentuk pendapat umum, sebagai alat kontrol dan memberi komentar atau tanggapan terhadap suatu peristiwa. Hal ini dapat dilihat dari konsensus 42 negara dalam sidang umum PBB yang menetapkan garis-garis pokok pers ditengah-tengah masyarakat yang dikutip dalam Suhandang (2004) yaitu sebagai berikut.

1. Pers dibangun sebagai pembimbing kearah pengembangan serta pemberian batasan-batasan kebanggaan bagi seluruh penduduk bagi negara yang bersangkutan;
2. Pers sebagai alat pemerintah;
3. Pers dengan tajuk rencana atau induk karangannya memberikan bimbingan sebagai pendidik masyarakat yang dengan bahasa lebih dimengerti, memberikan gambaran yang jelas dan tegas tentang persoalan yang berlansung di dalam negara dan pemerintahan, baik menyangkut soal-soal nasional maupun internasional;

4. Pers memberikan penjelasan berupa kupasan terhadap persoalan kesulitan kehidupan dewasa ini, terutama kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berpemerintahan dengan mengemukakan hak-hak serta tanggung jawab mereka atas kelangsungan kehidupan bangsa;
5. Pers (harus) membantu dalam pembinaan pengertian untuk menegakkan hukum dan ketertiban;
6. Pers (harus) bisa berusaha menciptakan pengertian kesatuan seluruh rakyat yang terpecah-pecah;
7. Pers (harus) digunakan sebagai pembina suasana saling pengertian, saling menghormati, dan saling mempercayai diantara sesama rakyat, mengurangi ketegangan-ketegangan dan kerusuhan-kerusuhan, mengurangi perasaan yang peka dan berprasangka serta saling mencurigai diantara sesama penduduk;
8. Pers (harus) bertindak sebagai mata-mata serta pengkritik pemerintah dan siapa saja yang menjadi pelayan rakyat dalam pemerintahan, mengadakan pengawasan secara cermat agar segala usaha yang dilakukan bagi kepentingan rakyat dilaksanakan dengan amat baik dan sempurna.

Ilustrasi di atas menggambarkan betapa pers memiliki fungsi yang sangat transendental dalam kehidupan, karena kehidupan itu sendiri adalah sunnatullah, maka suatu kehidupan yang berperadaban memiliki landasan ideologi untuk mengkonstruksi kehidupannya agar menjadi masyarakat yang sejahtera

Menurut Eriyanto (2005) bahwa teks merupakan salah satu bentuk praktek ideologi, bahasa, tulisan, pilihan kata maupun struktur gramatika dipahami sebagai

pilihan yang diungkapkan membawa makna ideologi tertentu dalam memenangkan dukungan publik. Proses-proses ini diperjuangkan untuk mendapatkan pengakuan atau konstruksi realita.

Hamad (2004) menyatakan bahwa proses mengkonstruksi realitas melalui media massa. Pada prinsipnya upaya mengkonseptualisasi sebuah peristiwa, keadaan atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik adalah usaha mengkonstruksi realitas. Media berusaha menyusun realitas dari berbagai peristiwa hingga menjadi wacana yang berarti. Dengan demikian, Hamad menyimpulkan bahwa seluruh isi media tidak lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*reconstructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna.

Hamad memandang masalah teks wacana yang dipublikasikan oleh publik terdapat tiga masalah mendasar, yaitu masalah makna (*the problem of meaning*), bagaimana orang memahami pesan, informasi apa yang terkandung dalam struktur sebuah pesan, masalah tindakan (*the problem of action*), atau pengetahuan bagaimana memperoleh sesuatu melalui pembicaraan serta masalah koherensi yang menggambarkan bagaimana membentuk suatu pola pembicaraan masuk akal (*logic*) dan dapat dimengerti (*sensible*).

Faktor-faktor di atas yang menyebabkan tingkat penyerapan, pemahaman dan tindakan bervariasi, karena menurut Nurudin (2003) bahwa penyampaian teks melalui saluran komunikasi massa mempunyai efek yang berwujud pada tiga hal, yaitu efek kognitif (pengetahuan), afektif (emosional dan perasaan), dan behavioral (perubahan pada tingkah laku). Selain itu muncul juga efek lain yang melatarbelakangi seperti individu yang bertolak dari gejala psikologi dan faktor sosial. Dari

efek ini muncul opini publik yang biasanya tidak terorganisir serta menyebar pada berbagai tempat dan disatukan oleh isu tertentu dengan mengadakan kontak satu sama lain melalui media massa.

2.1.7 Tinjauan Tentang Wacana

Ketika manusia berada di suatu kelompok masyarakat yang mana, ia hidup bisa dikatakan cukup lama mendiami suatu tempat. Maka, ketika ia mulai beranjak menuju kelompok masyarakat lainnya tentu akan menjumpai bahasa yang berbeda dari sebelumnya. Wacana menurut Eryanto adalah salah satu kata yang banyak disebut saat ini selain demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil, dan lingkungan hidup (Eriyanto, 2001:1). Wacana merupakan kata yang penggunaannya cukup banyak di berbagai disiplin ilmu. Kata wacana juga dipakai oleh banyak kalangan. Namun dalam memahami suatu wacana, pendekatan yang dapat dilakukan melalui disiplin Ilmu komunikasi. Hawthorn (1992) dalam Eriyanto mendefinisikan Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, Sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya (Eriyanto, 2001:2). Wacana merupakan suatu hal penting yang bersifat subjektif.

Wacana dalam bahasa Inggris disebut discourse. Wacana dalam perkembangannya sudah cukup lama menjadi suatu hal yang dibahas oleh para pendahulu. Menurut McCarthy (1991) Perkembangan wacana secara umumnya beraskan dua tradisi, yaitu tradisi Eropa dan tradisi Amerika (McCarthy, dalam Pangabean Sarma, pengantar Wacana). Keberlangsungan suatu tradisi kelompok masyarakat didalamnya terdapat praktik penggunaan bahasa. Kata wacana juga

dipakai oleh banyak kalangan. Secara bahasa, wacana berasal dari bahasa Sanskerta “wac/wak/vak” yang artinya “berkata, berucap” kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana. Kata „ana“ yang berada di belakang adalah bentuk sufiks (akhiran) yang bermakna “membedakan” (Pangabeian S). agar dapat kita memahami wacana bisa melihat struktur mikro Teun A. van Dijk mengatakan Makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar (Eriyanto, 2001:226). Sehingga wacana dapat diartikan suatu nilai yang berperan dalam membentuk bagaimana terjadinya suatu interaksi, individu terhadap kelompok sosialnya atau sebaliknya.

Santoso (2004) berpendapat bahwa terdapat empat fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yakni :

1. Fungsi Informasi

Dalam komunikasi bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Dalam hal ini bahasa menjadi faktor yang teramat penting bagi tersampainya sebuah informasi kepada penerimanya. Bahasa yang baik akan mempermudah sebuah informasi untuk diterima dengan baik pula.

2. Fungsi Ekspresi Diri

Dalam komunikasi bahasa berfungsi sebagai penyalur untuk mengeluarkan apa yang kita kehendaki. Bahasa sebagai ekspresi diri dapat diartikan bahwa bahasa merupakan alat yang dapat menginterpretasikan segala hal baik berupa gagasan, perasaan, ide dan lain sebagainya untuk

disampaikan kepada orang lain. Fungsi bahasa sebagai ekspresi diri ini memberikan kita kebebasan dalam menyampaikan sebuah ekspresi diri.

3. Fungsi Adaptasi dan Integrasi

Fungsi adaptasi dan integrasi ini bermakna bahwa bahasa menyatukan diri kita dalam masyarakat. Bahasa menjadi modal bagi seorang manusia untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang ada pada lingkungannya. Lebih dari itu bahasa menjadi pemersatu manusia dalam kehidupan masyarakat, bahkan bahasa menjadi faktor pemersatu antar anggota masyarakat dalam satu negara.

4. Fungsi Kontrol Sosial

fungsi kontrol sosial memiliki makna bahwa bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap dan juga pendapat orang lain. Dalam hal ini kemampuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat tersebut dapat dijadikan sebagai alat guna mencapai satu kehidupan masyarakat yang baik dan ideal.

5. Fungsi Instrumental

Dalam hal ini bahasa digunakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dapat dikatakan bahwa bahasa dalam pemaknaanya sebagai alat komunikasi memiliki tujuan dari orang yang menyampaikan bahasa atau informasi tersebut yakni agar lawan bicaranya melakukan apa yang ia kehendaki.

6. Fungsi Regulasi

Dalam hal ini bahasa berfungsi untuk mengatur dan juga mengendalikan seseorang. Artinya bahwa bahasa dijadikan sebagai alat pengatur dan juga pengendali tingkah laku seseorang. Hal seperti ini biasanya digunakan dalam komunikasi organisasi yang melibatkan antara pimpinan dan bawahan.

7. Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional memiliki arti bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahwa bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat dalam bergaul dengan sesamanya. Dalam hal ini bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan Manusia sebagai alat komunikasi mengingat manusia yang tak bisa hidup sendiri memerlukan interaksi untuk senantiasa berhubungan dengan orang lain.

8. Fungsi Personal

Bahasa memiliki fungsi untuk menyampaikan dan menggambarkan apa yang dirasakan atau hendak disampaikan oleh penggunanya kepada orang lain. Bahasa dalam hal ini juga dapat memberitahu keadaan pribadi seseorang. Misalkan saja melalui bahasa yang digunakan kita dapat mengetahui kondisi orang tersebut apakah dia sedang sedih, marah maupun senang.

9. Fungsi Heuristik

Dalam hal ini bahasa memiliki fungsi penting sebagai alat komunikasi dalam rangka mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Sebuah ilmu pengetahuan akan dapat dipelajari apabila tertuang dalam sebuah bahasa yang dapat dipahami oleh mereka yang mempelajarinya.

10. Fungsi Imajinatif

Dalam hal ini bahasa berfungsi guna mengkomunikasikan sebuah imajinasi dalam diri seseorang. Misalkan saja apa yang tertuang dalam sebuah novel fiksi merupakan hasil dari imajinasi seseorang yang kemudian dibaca dan pesanya tersampaikan kepada pembacanya sehingga terjadi sebuah arus komunikasi.

11. Fungsi Representasional

Artinya bahwa komunikasi memiliki fungsi untuk menggambarkan sesuatu baik benda, perasaan, gagasan, pesan, informasi dan sebagainya. Sebagai contoh komunikasi dapat menjelaskan bahwa gula itu memiliki rasa yang manis, komunikasi juga dapat menjelaskan mana benda yang disebut meja dan juga mana yang disebut kursi.

Beberapa pendapat dari para ahli mengenai definisi wacana sebagai berikut.

1. Ismail Marahimin (1994) mengartikan wacana sebagai “kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang teratur dan semestinya” dan “komunikasi buah pikiran baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur” dalam Sobur, Analisis teks media (2004:10)
2. Henry Guntur Tarigan (1993) “istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan , tetapi juga pembicaraan

di muka umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon”

3. Wacana itu sebagai rangkaian ujar atau “rangkaiannya ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis dalam satu kesatuan yang koheren , dibentuk oleh unsur segmental maupun non segmental bahasa (Sobur, 2004:11).

2.1.7.1 Ciri dan sifat Wacana

Wacana merupakan kajian dari berbagai disiplin ilmu. Berbagai sudut pandang mempunyai keterhubungan jika melihat ciri dan sifat wacana.

Menurut Maingueneau (1998 : 38-41) terdapat delapan ciri penting wacana, yaitu (1) une organisation au-delà de la phrase ‘organisasi di atas kalimat’, (2) orienté ‘terarah’, (3) une forme d’action ‘bentuk tindakan’, (4) interactif ‘interaktif’, (5) contextualisé ‘kontekstual’, (6) pris en charge par un sujet ‘didukung oleh subjek’, (7) régi par des normes ‘diatur oleh norma’, (8) pris dans un interdiscours ‘bagian dalam interdiskursus’.

Berdasarkan pengertiannya, Syamsuddin (2011, hlm. 8) mengidentifikasi ciri dan sifat sebuah wacana, sebagai berikut.

- a. Wacana dapat berupa rangkaian kalimat ujar secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur;
- b. Wacana mengungkapkan suatu hal (subjek);
- c. Penyajiannya teratur, sistematis, koheren, lengkap dengan semua situasi pendukungnya;
- d. Memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu;

- e. Dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental.

Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain yang membentuk kesatuan.

Definisi Anton M. Moeliono mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a. rentetan kalimat
- b. berkaitan
- c. menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain
- d. membentuk kesatuan

Dari segi analisisnya, ciri dan sifat wacana itu dapat dikemukakan sebagai berikut (syamsuddin , 1992:6):

- a) Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat(rule of use –menurut Widdowson
- b) Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi (Firth);
- c) Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik (Beller)
- d) Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (what is said from what is done – menurut Labov);
- e) Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional (functional use of language – menurut Coulthard).

2.1.7.2 Wujud dan jenis Wacana

Wujud dan jenis sebuah wacana dapat ditinjau atau dikaji dari eksistensinya (realitasnya), media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian (Syamsuddin, 2011, hlm. 10-19), yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Realitas Wacana, dalam hal ini berkaitan dengan eksistensi wacana yang berupa verbal dan nonverbal. Rangkaian kebahasaan verbal atau language exist (kehadiran kebahasaan) dengan kelengkapan struktur bahasa, mengacu pada struktur apa adanya; nonverbal atau language likes mengacu pada wacana sebagai rangkaian nonbahasa (rangkaiannya isyarat/tanda-tanda yang bermakna).
- b. Media Komunikasi Wacana, merupakan wujud wacana sebagai media komunikasi berupa rangkaian ujaran lisan dan tulis. Sebagai media komunikasi wacanalisan, wujudnya dapat berupa sebuah percakapan atau dialog lengkap dan penggalan percakapan. Wacana dengan media komunikasi tulis dapat berwujud sebuah teks, sebuah alinea, dan sebuah wacana.
- c. Cara Pemaparan Wacana, adalah sama dengan tinjauan isi, cara penyusunan, dan sifatnya. Berdasarkan pemaparan, wacana meliputi naratif, prosedural, hortatorik, ekspositorik, dan deskriptif.
- d. Jenis Pemakaian Wacana, berwujud monolog dan dialog. Wacana monolog merupakan wacana yang tidak melibatkan suatu bentuk tutur percakapan atau pembicaraan antara dua pihak yang

berkepentingan, sedangkan Wacana yang berwujud dialog berupa percakapan atau pembicaraan antara dua pihak.

Wacana dapat ditinjau dari beberapa sisi, yaitu dari sisi eksistensinya (realitasnya), media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian.

- a. Berdasarkan eksistensinya (realitasnya) terdapat wacana verbal dan nonverbal;
- b. Berdasarkan media komunikasi terdapat wacana lisan dan wacana tulis;
- c. Berdasarkan pemaparannya terdapat wacana naratif digunakan untuk menceritakan suatu kisah, wacana prosdural digunakan untuk memberikan petunjuk dalam melakukan sesuatu, wacana ekspositori untuk menjelaskan sesuatu secara informatif, wacana hortatori untuk memengaruhi pendengar atau pembaca, wacana dramatik berisi percakapan antarpener. wacana epistoleri dipergunakan dalam surat-menyerat, wacana seremonial dipergunakan dalam kesempatan seremonial (upacara);
- d. Berdasarkan pemakaiannya terdapat wacana monolog, wacana dialog dan wacana polilog;
- e. Wacana berdasarkan sifat terdapat wacana fiksi dan wacana nonfiksi; f. Wacana berdasarkan isi terdapat wacana politik, wacana sosial, wacana ekonomi, wacana Budaya, wacana militer, wacana hukun dan ktriminalitas, serta wacana olahraga dan kesehatan.

2.1.8 Tinjauan Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana atas isi teks menurut Van Dijk dalam Sobur (2001: 71) juga menekankan bahwa wacana adalah salah satu interaksi, sebuah wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan (assertion), pertanyaan (question), tuduhan (accusation) atau ancaman (threat). Bahkan wacana juga dapat digunakan untuk mendiskriminasi atau mempersuasi orang lain untuk melakukan diskriminasi. Sebuah tindakan diskriminasi tersebut jika melihat definisi van Dijk, bukanlah suatu hal yang alamiah. Analisis wacana setidaknya kita dapat mengenalnya dengan mengetahui tentang bahasa. Seni menurut Heidegger dan politik menurut Pabottingi. Sebuah teks pada dasarnya tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks lain (Sobur, 2004:53). Karena analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud dan makna-makna tertentu (Eriyanto, 2001:5). Individu merupakan subjek yang membahas suatu objek, atau bahkan sebagai subjek yang menjadikan dirinya objek pembahasan kepada khalayak. Meminjam gagasan Sara Mills yang menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya, bagaimana satu pihak, kelompok orang, gagasan atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Kajian tentang kebahasaan merupakan model critical linguistics, memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak (Eriyanto, 2001:200).

Menurut Eriyanto paling tidak ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana sebagai berikut (Eriyanto, 2001:4-7)

1. Pandangan *Positivisme-empiris*, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Sehingga terdapat pemisahan antara pemikiran dan realitas. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana lantas diukur dengan pertimbangan kebenaran/ketidakbenaran (menurut *sintaksis* dan *semantik*).
2. Pandangan kedua, disebut sebagai konstruktivisme. Konstruktivisme menganggap bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan.
3. Pandangan ketiga, disebut sebagai Pandangan kritis. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional.

Dari penjelasan diatas, tiga pandangan mengenai bahasa dalam Analisis wacana. Analisis wacana pandangan kritis atau analisis wacana kritis , melihat wacana - pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan- sebagai bentuk dari praktik sosial (Fairclough dan Wodak, dalam Eriyanto, 2001:7) . produksi dan reproduksi terjadi di masyarakat dapat berupa rentetan dari wacana yang tertata. Analisis wacana kritis mengacu pada pendapat Foucault, Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu (Eriyanto, 2001:11).

2.1.8.1 Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Karakteristik dalam kamus besar bahasa Indonesia, mempunyai sifat khas dengan perwatakan tertentu. Corak yang dapat dilihat sebagai pembeda dengan hal lainnya dalam konteks yang sama ataupun berbeda. Analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing (Fairclough dan Wodak, dalam Eriyanto, 2001:7-8). Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada keterhubungan kekuatan saat terjadinya proses produksi dan reproduksi makna. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate* (Eriyanto, 2001:200).

Adapun menurut Eriyanto (2001) karakteristik Analisis wacana kritis meliputi, Beberapa hal sebagai berikut:

1. Tindakan, Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (action). Untuk dapat memahaminya Eriyanto menyebut ada dua hal dalam memandang wacana sebagai tindakan. Pertama wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan , apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan (Eriyanto, 2001:8).

2. Konteks, Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Guy cook menyebut ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana: teks, Konteks dan wacana (Eriyanto, 2001:9). Teks adalah semua bentuk bahasa, konteks merupakan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, wacana dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama-sama. Arti atau makna dari sebuah kalimat sebenarnya barulah dapat dikatakan benar bila kita ketahui siapa pembicaranya , siapa pendengarnya bila diucapkan dan lain-lain. Konteks pemakain bahasa menurut Syafi'ie dalam Lubis (1993) menjadi empat macam , Yaitu: (1) konteks fisik, tindakan atau perilkudari para peran dalam peristiwa komunikasi itu; (2) kontek epistemic atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar; (3) konteks linguistik, tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi; (4) konteks sosial, yaitu relasi sosial dan latar setting yang melingkapi hubungan antara pembicara dengan pendengar (sobur, 2004:57).
3. Historis, salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Seperti halnya tidak dapat dimengerti suatu konteks jika tanpa konteks yang menyertainya. Misalnya bagaimana situasi sebelum atau saat dimana wacana itu diproduksi.
4. Kekuasaan analisis wacana kritis juga memertimbangkan elemen kekuasaan (power) dalam analisisnya. Setiap waacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang datang

dari langit (alamiah, wajar dan netral) tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Kekuasaan disini memiliki arti individu atau kelompok masyarakat yang mempunyai wacana untuk menghasilkan kebenaran dan pengetahuan tertentu. Meminjam pandangan Foucault dalam Eriyanto, Publik tidak dikontrol lewat kekuasaan yang sifatnya fisik, tetapi dikontrol, diatur, dan didisiplinkan lewat wacana (Eriyanto 2001:67). Wacana melalui regulasi dan mekanisme memproduksi tatacara di dalam tubuh masyarakat.

5. Ideologi, teori-teori klasik tentang ideology diantaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan meligitamasi mereka, illegitimate dan legitimate. Menurut Sobur, Eriyanto menempatkan ideologi sebagai konsep sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis (Sobur, 2004:61). Ideologi sebagai karakteristik analisis wacana kritis mempunyai dua implikasi. Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial tidak personal atau individual. Kedua, ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas (Eriyanto, 2001:13-14). Akibat yang muncul ideologi pihak dominan dapat melanggengkan wacana kelompok mereka kepada kelompok kurang dominan.

Analisis wacana kritis mempertimbangkan instrument-instrumen yang digunakan partisipan dalam kehidupan sosial. Seperti, (1) Aktivitas berbicara dan menulis, (2) situasi, yaitu latar, peristiwa dan kondisi, (3) penggunaan bahasa, (4) kekuasaan, (5) ideologi.

2.1.8.2 Linguistik

Linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa secara ilmiah. Istilah *linguistic* berasal dari bahasa latin, yaitu *lingua* yang berarti bahasa. Objek utama dari linguistik adalah bahasa. Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian linguistik.

1. Linguistik adalah ilmu tentang bahasa yang menelaah struktur bahasa, pemerolehan bahasa, dan hubungannya dengan bentuk-bentuk lain dari komunikasi. (*Oxford Advanced Learner's Dictionary, 1980*).
2. Linguistik adalah studi tentang ujaran manusia termasuk unit-unitnya, hakikat bahasa, struktur dan perubahan-perubahan dari bahasa. (*Webster's New collegiate Dictionary, 1981*)
3. Linguistik merupakan bagian dari ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Linguistic digolongkan dalam kelompok ilmu sosial atau kemanusiaan. Linguistic menyelidiki bahasa sebagai data utama

Bahasa dalam kajian ilmu linguistik tidak terlepas dari kehidupan manusia yang menjadi anggota suatu masyarakat. Bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian, keluarga dan bangsa, serta pola pikir, dan budi manusia. Berikut ini pengertian pendapat ahli bahasa tentang pengertian bahasa.

1. Bahasa adalah suatu sistem komunikasi dengan menggunakan bunyi, misalnya melalui alat bicara dan pendengar, antara manusia dari satu masyarakat atau kelompok sosial tertentu, yang menggunakan lambang-lambang vocal yang mempunyai makna konvensional dan bersifat *arbiter* (*gaynor, 1954*)

2. Bahasa adalah sistem dari lambing vocal yang arbiter yang memungkinkan semua orang dari satu kelompok sosial tertentu atau orang lain yang sudah mempelajari kebudayaan tersebut berkomunikasi atau berinteraksi (Finichiaro, 1974).
3. Bahasa adalah suatu alat untuk mengungkapkan pikiran, perasaan , dan kemauan, yang murni manusiawi dan tidak instingtif dengan pertolongan sistem lambang-lambang dengan sengaja (Sapir, 1979).

Telah dikemukakan sebelumnya berdasarkan pengertian lingusitik dan bahasa, bahwa terdapat aspek-aspek yang saling terhubung. Begitu pula dengan kajian bahasa yang tidak meliputi satu aspek saja, dan perkembangan mengenai hal tersebut mengalami sangat pesat. Kajian tentang bahasa meluas ke bidang atau aspek-aspek di luar bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan kehidupan manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, maka ruang lingkup kajian bahasa (linguistik) dapat diperinci berdasarkan pengkhususan objeknya menjadi dua yaitu *makrolinguistik* dan *mikrolinguistik*. *Makrolinguistik* yaitu linguitik yang memelajari bahasa dalam segala aspeknya, misalnya fonetik ,stilistika, filsafat bahasa, psikolinguistik, sociolinguistik, etnolinguistik, filologi, semiotik. *Mikrolinguistik*, yaitu lingustik yang mempelajari bahasa dalam arti sempit, yaitu bahasa dalam kedudukannya sebagai fenomena alam yang berdiri sendiri, misalnya teori linguistik, fonologi deskriptif, morfologi deskriptif, sintaksis deskriptif dan sebagainya.

2.1.8.3 Linguistik Kritis

Dalam teori sosial, Gagasan tentang “kritis” diambil dari perspektif mazhab Frankfurt, menyatakan bahwa proses budaya berdampak pada kehidupan sosial dan merupakan lingkup perjuangan melawan dominasi dan ketidakadilan emansipasi. Linguistik kritis mengarahkan teori bahasa ke dalam fungsi yang sepenuhnya dan dinamik dalam konteks historis, sosial dan retorik. Teori linguistik kritis dibangun oleh sekelompok pengajar di Universitas East Anglia pada 1970-an. Linguistik kritis merupakan kajian ilmu bahasa yang bertujuan mengungkap relasi-relasi kuasa tersembunyi (*hidden power*) dengan proses-proses ideologis yang muncul dalam teks-teks lisan atau tulisan (Crystal, 1990:90).

Linguistik kritis menganalisis fenomena komunikasi yang ada pada masyarakat. Seperti adanya ketidaksetaraan relasi antar individu, contohnya dalam komunikasi politik, relasi antara atasan-bawahan, komunikasi dalam wacana media massa, serta relasi antara laki-laki dan perempuan dalam politik gender. Linguistik kritis memberikan landasan yang kokoh untuk menganalisis penggunaan bahasa yang nyata antara lain dalam politik, media massa, komunikasi multikultural, perang, iklan, dan relasi gender. Halliday mengemukakan bahwa teks itu selalu dilingkupi konteks situasi dan konteks budaya. Maka untuk memahami teks dengan sebaik-baiknya, diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi dan konteks budaya. Inti dari gagasan *critical linguistic* ini adalah melihat bagaimana gramatikal bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu.

Pandangan kritis melihat teks merupakan refleksi dari keterkaitannya dengan ideologi. Hal tersebut Paulo freire menyebutnya dengan kesadaran kritis.

Kesadaran kritis bersifat analitis sekaligus praksis, seseorang mampu memahami persoalan sosial mulai dari pemetaan masalah, identifikasi, serta mampu menentukan unsur-unsur yang mempengaruhinya dan menawarkan solusi-solusi alternatif. Kesadaran kritis mengarahkan analisis pada ranah struktural dan sistem sosial, politik, ekonomi, gender, budaya, serta akibatnya pada khalayak. Ideologi itu dalam taraf yang umum menunjukkan bagaimana suatu kelompok lain berusaha dimarginalkan lewat penggunaan bahasa.

2.2 Kerangka Pemikiran

Manfaat dari kerangka pemikiran adalah memberikan arah bagi proses penelitian dan terbentuknya persepsi yang sama antara peneliti dan orang lain (dalam hal ini pembaca, atau orang yang membaca hasil penelitian ini) terhadap alur-alur berpikir peneliti.

2.2.1 Kasus Kampung Kota Rw 11 Tamansari Bandung

Konflik Sengketa lahan yang terjadi di Rw 11 tamansari antara Warga dan Pemerintah Kota Bandung terhitung dari tahun 2017 hingga penggusuran Paksa Pada tahun 2019. Di tahun 2022 Eva Eryani masih melakukan perlawanan dan mengikuti prosedur hukum yang berlaku di Indonesia. Semua bermula ketika warga Tamansari menerima undangan buka bersama di pendopo kota Bandung (rumah dinas Walikota Bandung) pada tanggal 20 juni 2017. Ajakan tersebut ternyata merupakan sosialisasi tentang akan adanya pembangunan Rumah Deret di lingkungan warga Rw 11 tamansari.

Dasar hukum dari pembangunan Rumah deret Tamansari adalah uu No 2 tahun 2012 tentang pengadaan tanah bagi pembangunan untuk kepentingan umum, hal ini tertuang dalam surat keputusan Tanggal 26 September 2017, Kepala Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman Pertanahan dan Pertamanan Kota Bandung Nomor 538.2/1325A/DPKP3/2017 (SK DPKP3) Tentang penetapan Kompensasi bangunan, mekanisme relokasi dan pelaksanaan pembangunan Rumah Deret Tamansari tahun anggaran 2017. Sk DPKP3 keluar merujuk kepada peraturan walikota Bandung No.665/2017 tentang Relokasi sementara warga yang terkena proyek pembangunan Rumah Deret Tamansari. Pemerintah kota Bandung mengklaim bahwa kepemilikan tanah berdasarkan skema Pembelian pada Periode tahun 1924-1941 saat zaman kolonial Belanda (gementee Bandung). klaim pemkot ini berdasarkan surat keterangan Status Tanah yang baru dikeluarkan pada tanggal 21 Maret 2017 dengan nomor 593/268-BKPA yang dikeluarkan oleh BKPA, dan bukan oleh BPN. Padahal hanya BPN yang berhak mengeluarkan surat terkait lahan. Namun berdasarkan peta BPN, status lahan Kampung kota RW 11 masih berada dalam status tanah Negara bebas dan belum diberikan hak kepada warga maupun pemerintah.

Warga menggugat SK DPKP3 ke PTUN dengan nomor Register Perkara 152/G/2017/PTUN-BDG, karena dirasa penentuan skema dalam proses pembangunan sepihak dan mengenai IMB (Izin Mendirikan Bangunan) juga AMDAL (analisa mengenai dampak lingkungan) pemerintah kota Bandung tidak memilikinya. Sehingga anggapan warga bahwa tindakan pemerintah kota Bandung merupakan Kesewenangan dan praktik ketidakadilan kepada warganya. Sementara

itu dalam proses hukum yang sedang berlangsung, kondisi di lapangan warga didatangi sekelompok orang membawa alat ukur juga pengerahan alat berat pada tanggal 5 desember 2017 pukul 23.00.

Warga Tamansari dalam penolakan pembangunan rumah deret banyak melakukan Aksi-aksi. Adapun titik aksi warga yaitu kantor Kecamatan Tamansari, Balai Kota, PTUN, DLHK, BPN, Gedung Sate dan lain sebagainya. Warga juga mengajukan permohonan dokumen dan data yang merupakan informasi publik terkait Rumah Deret ini, kepada Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Diskominfo kota Bandung, yang sesuai dengan UU No. 14/2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik. Komisi Informasi Pusat menetapkan Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi terutama terkait peta bidang tanah, SOP pengukuran, pengurusan, relokasi dan ganti rugi, AMDAL dan IMB, yang ternyata tidak ada semua, malah pihak DPKP3 yang membuat SK masih sedang melakukan konsultasi publik di DLHK kota Bandung terkait AMDAL. Terkait peta bidang tanah, BPN kota Bandung tidak memberikan jawaban terkait permintaan KIP (Keterbukaan Informasi Publik) perihal Rumah Deret ini dan warga pun juga sedang mengajukan keberatan kepada Komisi Informasi. Tapi di sisi lain, BPN provinsi Jawa Barat memberikan jawaban tertulis bahwa pemkot Bandung sedang mengajukan sertifikasi lahan di area yang diperuntukan untuk Rumah Deret tersebut.

1 november 2018 BPN Mengeluarkan surat, menyatakan tanah Tamansari bersatus sengketa. Pemerintah Kota Bandung tidak memiliki bukti kepemilikan tanah hanya berdasar pada Hak pakai. Sedangkan Dalam UUPA (undang-undang

poko Agraria) bahwa tanah berstatus belum terdaftar seperti yang disampaikan sebelumnya dikuasai oleh Negara dan peruntukannya untuk warga Negara, bahwa yang paling berhak mendapatkan kepemilikan atas suatu lahan adalah yang telah menempati, memelihara tanah Negara dalam jangka waktu di atas 20 tahun. Hal tersebut yang menjadi dasar warga Rw 11 tamansari Menolak Pembangunan Rumah Deret.

Di wilayah Tamansari kecamatan Bandung Wetan khususnya, akan ada pembangunan Rumah Deret, Yang termasuk Program Pemerintah Pusat dalam Program Kotaku (kota Tanpa Kumuh), Ridwan Kamil Dalam penjelasannya pada laman Berita DetikNews dia menyebut, “penataan kawasan kumuh Tamansari sudah diinisiasi sejak 2007 pada masa kepemimpinan Dada Rosada, sesuai arahan pemerintah pusat melalui Kementerian Perumahan Rakyat saat itu.”⁵. Kotaku (kota Tanpa Kumuh) merupakan sebagai salah satu langkah mewujudkan sasaran RPJMN 2015-2019 yaitu kota tanpa permukiman kumuh di tahun 2019, Direktorat Jenderal Cipta Karya menginisiasi pembangunan platform kolaborasi melalui Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU). KOTAKU merupakan langkah mewujudkan Peraturan Presiden No.2 tahun 2015 mengenai RPJMN (Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional) yang diinisiasi Direktorat Jenderal Cipta Karya.

Warga Tamansari telah berada di area ini sejak tahun 50an dan terus berupaya untuk melakukan legalitas lahan yang tidak kunjung disetujui oleh Negara melalui BPN hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari bukti kepemilikan Persil yang terbit pada tahun 1963. Warga Tamansari atas nama USUP sekarang milik

AA Rohmana beserta daftar nama 34 warga desa balubur (Tamansari) untuk mendapatkan sertifikat. Warga mempunyai bukti-bukti pembayaran PBB yang dilakukan warga. Lahan yang diperuntukkan untuk Rumah Deret ini seluas 8000m² dengan warga terdampak sebanyak 197 KK, tapi yang diakui pemkot hanya 104 KK, karena mereka hanya berhitung berdasar jumlah bangunan/rumah itu satu KK sedang biasanya dalam sebuah rumah di kampung kota terdapat beberapa KK yang tinggal bersama.

Rata-rata warga RW 11 Tamansari telah bermukim lebih dari 20 tahun. Bahkan sudah memiliki KTP domisili RW 11 Tamansari. Sambas (warga RT 5/11) salah satunya. Ia tinggal di sana sejak lahir di tahun 1961. Sambas menolak pembangunan RUDET karena sudah lama ia tinggal di sana. Ditambah, alasan logis warga menolak RUDET yakni karena ketika warga dikembalikan ke Tamansari dan menempati RUDET, maka status warga hanya menjadi penyewa.

Bukan pemilik tanah dan bangunan sebagaimana status warga RW 11 Tamansari sebelumnya. Pada prosesnya warga menjadi terbagi menjadi beberapa kelompok secara bertahap. Ada warga yang menerima 20%, 75% uang kerohiman berdasarkan NJOP yang ditetapkan pihak pengembang dan warga yang menolak penuh.

Persoalan sosial seperti perbedaan pendapat pun menjadi hal yang niscaya ketika warga berhadapan dengan Suatu Proyek. Karena dalam Prosesnya kondisi sosial warga kampung kota berpenghasilan rendah kebawah (rentan) harus berhadapan dengan proses hukum yang panjang dan melelahkan. Keterbatasan warga pada akses Pengetahuan, Ekonomi dan politik menambah dinamika yang terjadi saat proses pembangunan Rumah Deret Tamansari. Puncaknya pada Tahun

2019 tanggal 12 desember, penggusuran paksa terjadi. Pemerintah Kota Bandung mengerahkan ratusan Personil aparat Gabungan untuk Meratakan bangunan warga yang bertahan, dalam hal ini warga yang menolak penuh pembangunan Rumah Deret. Pasca kejadian penggusuran Paksa, hingga hari ini hanya Eva Eryani (teh Eva) yang bertahan dan menolak Pembangunan Rumah Deret Tamansari.

Tabel 2. 2
Timeline Perjuangan Warga Tamansari 2017-2019

NO n	Tanggal	Agenda	Keterangan
11	20 Juni 2017	Undangan Buka Bersama	Warga mendapat materi Sosialisasi Pembangunan Rumah Deret Tamansari.
22	1 Juli 2017	Pernyataan sikap	Warga mengeluarkan surat Penolakan, dan tidak mau jadi penyewa seumur hidup.
33	12 Juli 2017	Audiensi Warga dan Pemerintah Kota Bandung	Audiensi mengenai relokasi dan penempatan kembali Rumah Deret Tamansari di Gedung serba Guna Balai kota Bandung, belum menemui kesepakatan.
44	17 juli 2017	Sosialisasi di Kelurahan Tamansari	Sosialisasi AMDAL di kelurahan Tamansari
55	31 Agustus 2017	Audiensi Warga dengan Komisi C DPRD Jawa Barat	Program Rumah Deret ditangguhkan/ditinjau ulang sampai adanya kesepakatan dengan warga.
66	26 September 2017	DPKP 3 Mengeluarkan Surat	SK DPKP 3 berisi tentang penetapan kompensasi bangunan, mekanisme Relokasi dan pelaksanaan Rudet tahun anggaran 2017.
77	6 Oktober 2017	Sosialisasi DPKP 3 dengan warga	Sosialisasi dilaksanakan di Taman Film, Warga WalkOut dikarenakan adanya ormas. Sehingga sosialisasi tidak dilanjutkan.
88	29 Oktober 2017	Mengirim surat kepada Walikota Bandung (Ridwan Kamil)	Berisi penolakan warga (Forum Warga Tamansari Melawan) yang menyatakan menolak pembangunan Rumah Deret Tamansari.
99	6 November 2017	Audiensi di YPAC	Terjadi dialog antara Warga dengan Ridwan Kamil. Namun pertemuan

			tersebut tidak ada kesepakatan antara kedua belah pihak. Ridwan Kamil berjanji menghentikan sementara Proyek Rumah Deret Tamansari.
110	9 November 2017	Warga Mengirim Surat kepada Pemerintah Kota Bandung	Meminta dialog sesuai prosedur, keberatan terhadap proyek Rumah Deret dan Ganti rugi yang ditawarkan secara sepihak
111	21 November 2017	Surat DLHK	Surat 660/4448-DLHK menyatakan Proyek Rumah Deret belum memiliki AMDAL.
112	26 November 2017	Surat Pt Sartonia Agung	Berisi pernyataan dana Kerohiman 75% NJOP “bagi warga memilih yang tidak akan kembali ke Rumah Deret”.
113	5 Desember 2017	Datangnya Eskavator	Eskavator datang ke area Taman Film dekat pemukiman Warga Rw 11 Tamansari.
414	6 Desember 2017	Penghadangan Alat Berat	Pt Sartonia Agung tetap melanjutkan aktivitas pembangunan berupa pengeboran tanah untuk sampel yang dibutuhkan untuk melakukan Proses AMDAL.
115	7 Desember 2017	Surat Gugatan	PTUN Bandung menerbitkan Surat Gugatan Terhadap SK DPKP3 dengan Nomor 152/6/2017/PTUN-Bandung
116	8 Desember	Undangan Negosiasi	Terdapat warga yang datang hanya untuk memberikan surat Gugatan namun ada warga yang negosiasi yaitu Rw dan warga Lainnya
117	11 Desember 2017	Jawaban KIP dari BPN	Berisi bahwa BPN tidak mempunyai data Bukti tanah kepemilikan Pemkot.
118	14 Desember 2017	Berita Tekait Rumah Deret Tamansari	Berisi tentang Ridwan Kamil tetap Akan menggusur 90 bangunan di RW 11 Tamansari. Dengan judul “Ridwan Kamil persilakan Warga Gusuran Tamansari Tempuh Jalur Hukum”.
119	15 Desember 2017	Berita Terkait Rumah Deret Tamansari	Berisi tentang pernyataan DPKP di Tribun Jabar 3 mengenai Proses SP hingga Pengosongan Lahan.
220	22 Desember 2017	Pengukuran Geodesi	Pihak Kontraktor sartonia agung melakukan pengukuran, sementara proses PTUN masih berlangsung.

221	18 Januari 2018	Surat DLHK	Disimpulkan oleh DLHK dalam surat 660/936-DLHK bahwa Program Rumah Deret belum layak lingkungan dan masih perlu perbaikan menurut tim komisi penilai AMDAL
222	6 Maret 2018	Penggusuran Paksa	Menimbulkan korban luka 23 orang dan satu orang harus dilarikan ke rumah sakit karena bocor di kepala. Penghadangan dilakukan karena terdapat warga yang masih menolak, sebanyak 92 jiwa yang menghuni 26 bangunan.
223	7 maret 2018	Penggusuran Paksa	PT sartonia agung Melanjutkan kembali proses Penggusuran
224	9 Maret 2018	Penggusuran	Menambah 2 eskavator dengan Pengawasan Polisi.
225	20 Maret 2018	Surat DLHK	DLHK mengeluarkan surat Himbauan (SH No. 660/93T-DLHK) Agar DPKP3 dan PT Sartonia Agung menghentikan kegiatan pembangunan Fisik (Penggusuran)
226	16 Juli 2018	Surat KIP	KIP Jawa Barat Memutuskan Warga RW 11 Tamansari dinyatakan Menang dalam Putusan Sidang dan Warga berhak mendapatkan 14 Informasi yang dibutuhkan terkait proyek Rumah Deret.
227	30 Juli 2018	Surat Satpol PP Kota Bandung	Berisi surat peringatan Pertama untuk menggusur Warga Tamansari
228	3 Agustus 2018	Surat Ombudsman	Berisi tentang "Permohonan Penundaan Penertiban Bangunan di Kawasan Kebon Kembang RW 11 Kelurahan Tamansari Kota Bandung.
229	13 Agustus 2018	Surat Pemerintah Kota Bandung	Surat tersebut melalui Satpol PP kota Bandung berisi Peringatan ke 2.
330	20 Agustus 2018	Surat Pemerintah Kota Bandung	Surat tersebut melalui Satpol PP kota Bandung berisi peringatan Ke 3 melalui jasa Pos Indonesia.
331	24 Agustus 2018	Ombudsman datang ke Lingkungan RW 11 Tamansari	Haneda Sri Lastoto, Kepala Perwakilan OMBUDSMAN RI-Jawa Barat, menekankan kepada Pemerintah Bandung dan Instansi-Intansi Yang terkait dapat

			menghormati yang sedang berjalan sampai saat ini.
332	27 Agustus 2018	Gagalnya Penggusuran	Pemkot Bandung ingin melakukan pengosongan Paksa, disaat yang bersamaan Komnas HAM datang menemui Warga.
333	3 september 2018	Mediasi	5 Warga Memenuhi Panggilan Komnas HAM bersama PEMKOT Bandung Yang diwakili DPKP 3, Kasatpol PP, dan Biro Hukum Pemerintah Kota Bandung
334	6 September 2018	Mediasi	Mediasi Tersebut didatangi oleh seluruh Warga yang bertahan, DPKP3, Satpol PP kota Bandung, Polrestabes kontraktor dan Komnas Ham.
335	7 September	Teguran komnas Ham kepada Pemkot Bandung	Pemkot Bandung tidak boleh Melakukan tindakan Intimidasi melalui Media, seharusnya ada konsultasi public bukan sosialisasi, seharusnya bukan tindakan persuasif bukan represif, dan di akhir catatannya Komnas Ham berkomitmen untuk terus mengawali Proyek Rumah Deret Tamansari.
336	1 November 2018	Surat BPN Kantor Pertanahan Kota Bandung	Surat berisi tentang pernyataan BPN bahwa tanah di Tamansari Berstatus Sengketa Nomor 1595/2.32.73/XI/2018
337 f	11 Januari 2019	Eskavator Meninggalkan Tamansari	Eskavator keluar dari wilayah Tamansari
338	April 2019	Gugatan warga	Warga Menggugat Izin lingkungan yang diterbitkan DPMPTSP. Karena warga menilai surat bermasalah juga tidak ada kejelasannya dengan hanya keluar dua lembar.
339	17 Mei 2019	Surat DPMPTSP	Dinas Penanaman Modal & pelayanan Terpadu Satu pintu Jawa Barat Mengeluarkan surat Izin lingkungan Baru.
440	5 Desember 2019	Surat PTUN	Keluar Surat kesimpulan gugatan izin lingkungan nomor perkara No. 80/G/LH/2019/PTUN.BANDUNG. Dalam Kesimpulan Itu Dianto

			Bachriadi selaku saksi Ahli dari penggugat menyatakan Bahwa Hak Milik adalah hak tertinggi yang diatur oleh undang-undang agrarian, yang dimiliki seseorang atau badan hukum yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan dapat memiliki hak milik dan dia akan diberi tanda bukti Kepemilikan. Ahli menerangkan bahwa menurut ahli pemerintah dalam hal ini PEMKOT bandung tidak diperbolehkan memiliki sertifikat hak milik, menurut ketentuan undang-undang Pokok Agraria.
441	11 Desember 2019	Surat Pengosongan Lahan	Pukul 16.15 Wib tiba surat pengosongan lahan
442	12 Desember 2019	Pengusuran Paksa	Aparat Gabungan Melakukan pembongkaran dan Pengusuran Paksa.

Sumber Instagram @informasitamansari

2.2.2 Analisis Wacana kritis Michel Foucault

Analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) dari Michel Foucault merupakan salah satu metode analisis teks media untuk membongkar bagaimana cara media mengkonstruksi sebuah wacana. Analisis wacana menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Analisis wacana kritis melihat pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai praktek sosial. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2005:11). Kekuasaan (power) merupakan elemen yang dipertimbangkan dalam analisis wacana kritis. Di sini, setiap wacana yang muncul dalam suatu teks, percakapan atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang

alamiah, wajar dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Pemakai bahasa bukan hanya pembicara, penulis, pendengar atau pembaca, ia juga bagian dari kategori sosial tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas atau masyarakat tertentu (Eriyanto, 2005:11).

Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu (Eriyanto, 2005:11). Dalam analisis wacana pendekatan Foucault, kuasa tidak dimaknai dalam term “kepemilikan”, di mana seseorang mempunyai sumber kekuasaan tertentu. Kuasa menurut Foucault tidak dimiliki tetapi dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup di mana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lain. Bagi Foucault, kekuasaan selalu terakulasikan lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu mempunyai efek kuasa. Penyelenggara kekuasaan menurut Foucault, selalu memproduksi pengetahuan untuk menciptakan basis kekuasaannya. Pengetahuan tidak merupakan pengungkapan samar-samar dari relasi kuasa, tetapi pengetahuan berada di dalam relasi-relasi kuasa itu sendiri. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa, dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan (Eriyanto, 2005:65-66). Foucault juga memandang kekuasaan disalurkan melalui hubungan sosial, dimana memproduksi bentuk-bentuk kategorisasi perilaku sebagai baik atau buruk, sebagai bentuk pengendalian perilaku. Sebagai contoh Kuasa Menghukum, hukuman berfungsi untuk menjadikan individu patuh dan berguna. Dengan mekanisme kuasa hukum seseorang dipaksa untuk mengikuti aturan dan

mekanisme yang telah diciptakan sehingga publik menjadi terkontrol, patuh dan disiplin. Mekanisme tersebut pada dasarnya juga akan membentuk individu yang diinginkan dari suatu kekuasaan.

Wacana dan ideologi bagi Foucault berada pada ruang-ruang kehidupan masyarakat. Individu didalamnya ikut serta dalam memproduksi wacana. Ruang yang dimaksud sebagai contoh kehidupan ruang kelas dan ruang kerja. Maka sikap dan perilaku individu karena berada dalam serangkaian mekanisme, membentuk seseorang mengikuti aturan sehingga menjadi terkontrol. Individu mengetahui simbol-simbol dan batasan tentang bagaimana caranya bersikap. Melalui wacana, individu bukan hanya didefinisikan tetapi juga dibentuk, dikontrol dan disiplinkan.

Analisis wacana Michel Foucault juga mengkaji tentang sejarah. Sejarah menurut Foucault dalam *Pengetahuan dan metode*: karya-karya penting Michel Foucault yakni bukan suatu struktur tetapi berubah menjadi demikian. Pengetahuan suatu hubungan sosial, perilaku itu baik atau buruk menyebar melalui mekanisme dari berbagai wacana. Bagi Foucault, kekuasaan ada dimana-mana (omnipresent), yang selalu dinyatakan lewat hubungan, dan diciptakan dalam hubungan yang menunjangnya (Eriyanto, 2001:71).

Menurut Foucault, wacana tidak dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi wacana merupakan sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep, atau efek). Sehingga pengetahuan dapat terbentuk melalui teks yang disebarluaskan oleh media massa. Karena media massa dalam hal ini media online termasuk komunikasi massa. Sebagaimana fungsinya yaitu,

pengawasan, penafsiran dan kontrol. Kuasa tidak bekerja melalui penindasan dan represi, tetapi terutama melalui normalisasi dan regulasi (Eriyanto, 2001:67).

Perpektif Michel Foucault dalam Analisis Wacana kritis. Terbagi menjadi dua sebagai berikut.

a. Produksi Wacana

Realitas adalah hasil konstruk dari wacana. Pembentukan realitas juga menurut Foucault tidak dapat didefinisikan jika kita tidak mempunyai akses dengan pembentukan struktur diskursif. Sebuah telaah akan menemukan suatu pemahaman jika sebelumnya telah terjalin suatu keterhubungan konteks pada wacana. Wacana membentuk dan mengkonstruksikan peristiwa tertentu dan gabungan dari peristiwa-peristiwa tersebut ke dalam narasi yang dapat dikenali. (Eriyanto, 2001:75)

Penafsiran dalam pandangan Foucault mengikuti struktur diskursif yang tersedia. Diskursif menurut Kbbi yaitu berkaitan dengan nalar. Bertindak atau cara memahami seseorang itu berdasarkan episteme. Melalui episteme kita mengerti dan memahami suatu objek dengan pernyataan dan pandangan tertentu, dan tidak yang lain (Eriyanto, 2001:76).

b. Wacana Terpinggirkan

Menurut Michel Foucault, ciri utama wacana ialah kemampuannya untuk menjadi suatu himpunan wacana yang berfungsi membentuk dan melestarikan hubungan-hubungan kekuasaan dalam suatu masyarakat (Eriyanto, 2001:76). Wacana dapat melestarikan tentang konsep suatu objek dalam suatu masyarakat. Sehingga kekuasaan memilih dan mendukung

wacana tertentu sehingga wacana tersebut menjadi dominan, sedangkan wacana-wacana lainnya akan “terpinggirkan” (marginalized) atau “terpendam” (submerged). Sehingga dalam analisis wacana diperlukan memperhatikan bagaimana produksi atas suatu wacana dan reproduksi wacana di masyarakat.

2.2.3 Hegemoni

Hegemoni (egemonia), dalam bahasa aslinya, Yunani, berarti penguasaan satu bangsa atas bangsa lainnya. Hegemoni dalam pengertian Gramsci adalah sebuah konsensus dimana ketertundukan diperoleh melalui penerimaan ideologi kelas yang menghegemoni oleh kelas yang terhegemoni. Hegemoni bukan hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, tetapi hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Hegemoni adalah kemenangan kelas yang berkuasa yang didapatkan melalui mekanisme konsensus berbagai kekuatan sosial politik.

Hegemoni berlangsung ketika masyarakat bawah termasuk kaum proletar sudah menerima dan meniru cara hidup, cara berpikir, dan pandangan kelompok elit yang mendominasi dan mengeksploitasi mereka. Hegemoni, menurut Gramsci, akan melahirkan kepatuhan, sebuah sikap menerima keadaan tanpa mempertanyakannya lagi secara kritis karena ideologi yang diekspos kelas hegemoniknya ditelan mentah-mentah. Fungsi utama hegemoni adalah mengabsahkan penguasa dan segala ketimpangan sosial (yang mungkin muncul) yang diakibatkan oleh kekuasaan ini sendiri.

Suatu kelompok kelas dikatakan hegemonik manakala kelompok kelas tersebut mendapatkan persetujuan dari kekuatan dan kelas sosial lainnya, dengan cara menciptakan dan mempertahankan sistem aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis. Menurut Gramsci, kelas pekerja hanya bisa menjadi kelas hegemonik dengan cara memperhatikan berbagai kepentingan dari kelas dan kekuatan sosial lain, serta mempertemukannya dengan kepentingan mereka sendiri. Kepentingan tersebut tidak boleh sebatas kepentingan lokal yang disebut Gramsci sebagai perjuangan ekonomi korporasi (*economic corporate struggle*). Mereka juga harus mencapai berbagai konsensus agar bisa mewakili semua kelompok kekuatan yang lebih besar. Upaya mencapai konsensus dilakukan melalui perjuangan politik dan kepemimpinan intelektual, serta penyadaran ideologi melalui pendidikan dan mekanisme kelembagaan.

Tujuan menciptakan hegemoni baru hanya dapat diraih dengan mengubah kesadaran, pola pikir, pemahaman dan konsepsi masyarakat tentang dunia, serta mengubah norma perilaku moral mereka. Gramsci menyebut gerakan ini sebagai revolusi intelektual dan moral. Kaum intelektual mengemban tugas untuk melaksanakannya. Gramsci meyakini bahwa setiap kelas menciptakan satu atau lebih strata kaum intelektual yang sadar akan peranannya, yang bukan hanya dalam bidang ekonomi tetapi juga dalam lapangan politik dan sosial. Dengan demikian, kelas pekerja juga harus menciptakan kaum intelektualnya sendiri jika ingin menjadi kelas hegemonik. Dikarenakan Konsep hegemoni terkait dengan tiga bidang, yaitu ekonomi (*Economic*), negara (*State*), dan rakyat (*Civic Society*)

Hegemoni Gramsci merupakan pengembangan terhadap hegemoni yang dinyatakan oleh Lenin. Pada awalnya Lenin mendefinisikan bahwa hegemoni merupakan cara untuk merebut kekuasaan oleh kelas pekerja. Tapi bagi Gramsci tidak hanya merebut tapi mempertahankannya juga melalui yang telah terlembagakan dalam Negara maupun tidak. Hegemoni dalam pengertian Gramsci adalah sebuah organisasi *consensus* dimana ketertundukan diperoleh melalui penguasaan ideologi dari kelas yang menghegemoni.

Menurut Gramsci terdapat tiga tingkatan Hegemoni, yakni Hegemoni total, Hegemoni Merosot, dan Hegemoni minimum. Hegemoni total yakni kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Hegemoni Merosot merupakan potensi konflik yang tersembunyi dibawah permukaan, mentalitas massa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan dan subyek Hegemoni. Hegemoni minimum adalah hegemoni yang bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomi, politik dan intelektual yang berlangsung bersamaan dengan keenggan terhadap setiap campur tangan massa dalam hidup bernegara, tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasinya dengan kelas lain dalam masyarakat.

2.2.3.1 Kaum Intelektual

Mendengar kata intelektual bukan suatu yang baru dalam lingkungan akademik, namun akan berbeda cerita jika bahwasanya paradigma kita melihat kehidupan terdapat kelas-kelas sosial. Pengetahuan kita tentang intelektual tidak terlepas dari gagasan kelas penguasa melalui media. Sementara menurut Gramsci semua manusia punya potensi menjadi intelektual, sesuai dengan kecerdasan yang

dimiliki, dan dalam cara menggunakannya. Akan tetapi hal yang perlu diperhatikan adalah tidak semua orang adalah intelektual dalam fungsi sosial.

Kaum intelektual dalam makna luas dilihat oleh Gramsci sebagai pembentuk sebuah fungsi penengah esensial dalam perjuangan kekuatan kelas. Perjuangan kekuatan kelas jika dari kaum kapitalis mereka menciptakan teknisi industri di sekelilingnya, spesialis dalam ekonomi politik, organizer sebuah kultur baru, sistem hukum baru dan sebagainya. Maka dengan cara tersebut akhirnya terdapat kelas yang terhegemonik. Kaum intelektual menurut Gramsci adalah semua orang yang mempunyai fungsi sebagai organisator dalam semua lapisan masyarakat, dalam wilayah produksi, politik dan kebudayaan.

Kaum intelektual dalam makna fungsional terbagi menjadi dua kelompok, yaitu intelektual tradisional dan intelektual organik. Perbedaan dari dua kelompok tersebut berdasarkan adanya implikasi untuk perjuangan politik dan pandangan politik kelas. Perlu juga diketahui bersama bahwa kategori-kategori kaum intelektual yang sudah ada dan yang tampak hendak mewakili sebuah kontinuitas historis yang tak terganggu bahkan oleh sebagian besar perubahan yang rumit dan radikal dalam bentuk politik dan sosial (Gramsci, dalam *Sejarah dan budaya* 2017:132)

2.2.3.1.1 Intelektual Tradisional

Identifikasi dari kaum intelektual tradisional adalah kaum pujangga, ilmuwan dan sebagainya. Intelektual tradisional yakni mereka terhubung dengan massa sosial dari masyarakat pedesaan, dan borjuis kecil kota, tetapi belum dielaborasi dan digerakkan oleh sistem kapitalis. Intelektual tradisional, yang

menjadi penyebar ide dan mediator antara massa rakyat dengan kelas atasnya semacam guru, ulama dan para administrator. Jenis intelektual tradisional berhubungan dengan massa petani dengan administrasi lokal dan wilayah (pengacara, nomris dan sebagainya).

2.2.3.1.2 Intelektual Organik

Kaum Intelektual organik ialah elemen pemikir dan pengorganisasi dari sebuah kelas fundamental tertentu. Kaum intelektual organik ini secara mudah dibedakan oleh profesi mereka. menjadi watak pekerjaan dari kelas mereka, daripada dengan fungsi mereka dalam mengarahkan gagasan dan aspirasi dari kelas di mana mereka berada dalamnya secara organik.

Intelektual organik dapat dilihat dalam empat konteks, yakni kelas kapitalis, bidang produksi, masyarakat sipil, dan dalam Negara. Intelektual dalam kelas kapitalis adalah bertindak sebagai agen pada suatu kelas untuk mengorganisir hegemoni dalam masyarakat sipil dan menjadi yang mendominasi melalui aparat Negara. Intelektual organik bidang produksi para manager, insinyur, tehkisi yang terkemuka. Sedangkan politisi, penulis, akademisi, penyiar, wartawan, yang terkemuka dan mempunyai pengaruh luas adalah intelektual organik dalam masyarakat sipil. Lalu Pegawai negeri senior, perwira papan atas dalam dinas ketentaraan, jaksa dan hakim di Pengadilan Tinggi, adalah intelektual organik dalam Negara.

2.2.4 Aparatus Ideologi dan Aparatus Negara Louis Althusser

Dalam jalannya suatu Negara selalu terdapat ideologi dominan ditengah masyarakat. Melalui kekuasaan ekonomis maupun politis. Pandangan ini lahir dari

para pemikir dan filsuf kiri yang membaca teori marxis. Louis Althusser merupakan pemikir yang menawarkan teori ideologi yang bersifat marxis. Istilah ideologi dapat dipahami sebagai seperangkat gagasan yang relative lengkap tentang dunia dan masyarakat, yang dimiliki kelompok tertentu.

Bagi Althusser dalam kompleksitas realitas terdapat distorsi ekonomis dan politis . sehingga ideologi tidak mewakili hubungan-hubungan produksi yang ada, tetapi mewakili hubungan (imajiner) para individu pada hubungan-hubungan produksi serta semua hubungan yang diturunkan darinya. Sehingga menghadirkan realitas yang menjelma seolah-olah alamiah. Dalam hal ini kuasa Negara mempunyai peran sentral mengenai ideologi yang ada di tengah masyarakat. Dalam gagasan Althusser ia menyebutkan interpelasi. Gagasan interpelasi althusser dalam Eriyanto berhubungan dengan bagaimana individu ditempatkan sebagai subjek dalam tata sosial, maka kesadaran berhubungan dengan penerimaan individu tentang posisi-posisi itu sebagai suatu kesadaran (Eriyanto, 2001:207).

Althusser dikenal sebagai marxis strukturalis mempunyai gagasan terkait ideologi, yakni melalui dua cara, Ideological State Apparatus (ISA) dan Repressive State Apparatus (RSA). ISA bekerja dengan cara yang halus (kasat mata) dan berada pada ruang reproduksi untuk keberlangsungan nilai ideologis. Melalui pendidikan, hukum, dogma dan hal lain sejenis. Argumentasi dasarnya ISA organ yang secara tidak langsung mereproduksi kondisi-kondisi produksi dalam masyarakat (Eriyanto, 2001:206). Sedangkan RSA dengan perangkat kekuatan Negara, contohnya pemerintah, kepolisian, angkatan bersenjata dan lain sebagainya. Sifat RSA sendiri itu menindas berlangsung dibawah kendali kelas

penguasa yang ada dalam satu komando yang terlembagakan (seolah-olah dan bernilai sah), dalam tugas-tugas yang resmi. RSA selalu dikuatkan ISA, karena setiap tindakan kekerasan selalu dibarengi dengan pembenar yang sifatnya ideologis yang mengabsahkan tindakan yang diambil oleh Negara (Eriyanto, 2001:206).

2.2.5 Alur Kerangka Pemikiran

Analisis wacana kritis Michel Foucault digunakan untuk mendapatkan garis besar suatu pemberitaan media terkait pengusuran kampung kota. Agar lebih sederhana, pada bagian ini penulis membuat sebuah bagan peristiwa Pengusuran pemukiman warga Kampung. Kota Tamansari kemudian dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis Michel Foucault sebagai berikut.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran Analisis Wacana Kritis Michel Foucault

